

**REVITALISASI OBJEK WISATA TAMAN MAS KEMAMBANG  
SEBAGAI KATALISATOR USAHA MIKRO KECIL  
MENENGAH (UMKM) DI BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :**

**ROBINGATUN KHAMIDAH  
214110104045**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robingatun Khamidah  
NIM : 214110104045  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa dengan ini skripsi yang berjudul **“Revitalisasi Objek Wisata Taman Mas Kemambang Sebagai Katalisator UMKM Di Banyumas”** menyatakan benar ini adalah karya saya pribadi dan dalam proses penulisan tidak melakukan plagiat dalam menyusun penelitian ini. Dan kutipan yang saya kutip ini saya cantumkan sumber kutipan di skripsi ini.

Saya bersedia melakukan penelitian kembali apabila saya terbukti dalam penelitian ini terdapat plagiat penelitian orang lain.

Purwokerto, 28 Juli 2025



Robingatun Khamidah  
NIM.214110104045

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624, Faksimili (0281) 636553  
www.dakwah.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

#### **REVITALISASI OBJEK WISATA TAMAN MAS KEMAMBANG SEBAGAI KATALISATOR UMKM DI BANYUMAS**

Disusun oleh :

Nama : Robingaton Khamidah  
NIM : 214110104045  
Jenjang : Sarjana Strata Satu  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah diujikan pada tanggal 17 September 2025 pada sidang Dewan  
Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 03 Oktober 2025

Ketua Sidang / Pembimbing,

Sekretaris Sidang / Penguji,

Dr. Muridan, M.Ag.  
NIP. 19740718 200501 1 006

Alfi Nur'aini, M.Ag.  
NIP. 19930730 201908 2 001

Penguji Utama,

Imam Alfi, M.Si.  
NIP. 19860606 201801 1 001

Mengetahui,  
Dekan



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag  
NIP. 19741226 20003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

---

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Robingatun Khamidah  
NIM : 214110104045  
Jenjang : S-1  
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul : Revitalisasi Objek Wisata Taman Maskemambang Sebagai Katalisator UMKM Di Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 11 Agustus 2025  
Pembimbing

**Dr. Muridan, M.Ag**  
NIP. 197407182005011006

# **REVITALISASI OBJEK WISATA TAMAN MAS KEMAMBANG SEBAGAI KATALISATOR USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI BANYUMAS**

Robingatun Khamidah  
NIM. 214110104045

E-mail : [214110104045@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:214110104045@mhs.uinsaizu.ac.id)  
Fakultas Dakwah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## **ABSTRAK**

Revitalisasi objek wisata Taman Mas Kemambang di Banyumas dilakukan sebagai upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Setelah melakukan evaluasi, pemerintah kabupaten Banyumas memutuskan untuk memprioritaskan sektor pariwisata karena potensinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Pemilihan Taman Mas Kemambang sebagai fokus utama didasarkan pada potensinya sebagai destinasi wisata kota yang strategis dan mampu menarik minat pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran revitalisasi Taman Mas Kemambang sebagai katalisator dalam mengembangkan UMKM di wilayah Banyumas. Fokus kajian difokuskan pada dampak ekonomi yang ditimbulkan dari program revitalisasi terhadap pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah di sekitar kawasan taman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diukur sejauh mana intervensi fisik dan non-fisik dalam revitalisasi mampu memacu percepatan perkembangan UMKM lokal.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan field research. Subjek penelitian meliputi pengelola Taman Mas Kemambang dan pelaku UMKM disekitar kawasan tersebut. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Taman Mas Kemambang sebagai katalisator berhasil meningkatkan omzet UMKM melalui perluasan area dan penyediaan fasilitas fisik seperti lahan berjualan dan pendopo joglo. Namun peran pengelola sebagai katalisator masih terbatas pada penyediaan ruang usaha tanpa pendampingan teknis atau promosi terpadu. Dampak positif terlihat dari peningkatan pendapatan pelaku UMKM, terutama pada akhir pekan, meskipun diperlukan program berkelanjutan untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

**Kata Kunci : Revitalisasi, Katalisator, Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM), Taman Mas Kemambang Banyumas.**

**REVITALIZATION OF THE MAS KEMAMBANG PARK TOURIST  
ATTRACT AS A CATALYZER FOR MICRO, SMALL, AND MEDIUM  
ENTERPRISES IN BANYUMAS**

**Robingatun Khamidah  
NIM. 214110104045**

E-mail : [214110104045@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:214110104045@mhs.uinsaizu.ac.id)  
Faculty of Da'wa Islamic Community Development Study Program  
State Islamic University Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

*The revitalization of the Taman Mas Kemambang tourist attraction in Banyumas was carried out as part of an economic recovery effort following the COVID-19 pandemic through the National Economic Recovery Program (PEN). This study analyzes the revitalization of the Taman Mas Kemambang tourist attraction as a catalyst for MSMEs in Banyumas, particularly following the COVID-19 pandemic, which significantly impacted the local economy. The focus of this study is to analyze how the revitalization of Taman Mas Kemambang plays a role in encouraging, accelerating, or facilitating the growth and development of MSMEs, even though it is not the business actors themselves. This background is based on the potential of Taman Mas Kemambang as a strategic tourist destination capable of attracting visitors and empowering surrounding micro-businesses.*

*The purpose of this study is to determine the revitalization of Taman Mas Kemambang as a catalyst for MSMEs in Banyumas, with an emphasis on the resulting economic impact. This research method uses a qualitative method with a field research approach. The research subjects included the managers of Taman Mas Kemambang and MSMEs around the area. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions to answer the problem formulation. The results show that the revitalization of Taman Mas Kemambang as a catalyst has succeeded in increasing MSME turnover through area expansion and the provision of physical facilities such as sales areas and joglo pavilions. However, the management's role as a catalyst is still limited to providing business space without technical assistance or integrated promotions. The positive impact is seen in the increase in MSME income, especially on weekends, although sustainable programs are needed to ensure inclusive economic growth.*

**Keywords : Revitalization, Catalyst, Micro, Small, Medium Enterprises, Mas Kemambang Park Banyumas.**

## MOTTO

**“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum,  
hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka ”**

**-Ali Bin Abi Thalib RA<sup>1</sup>**



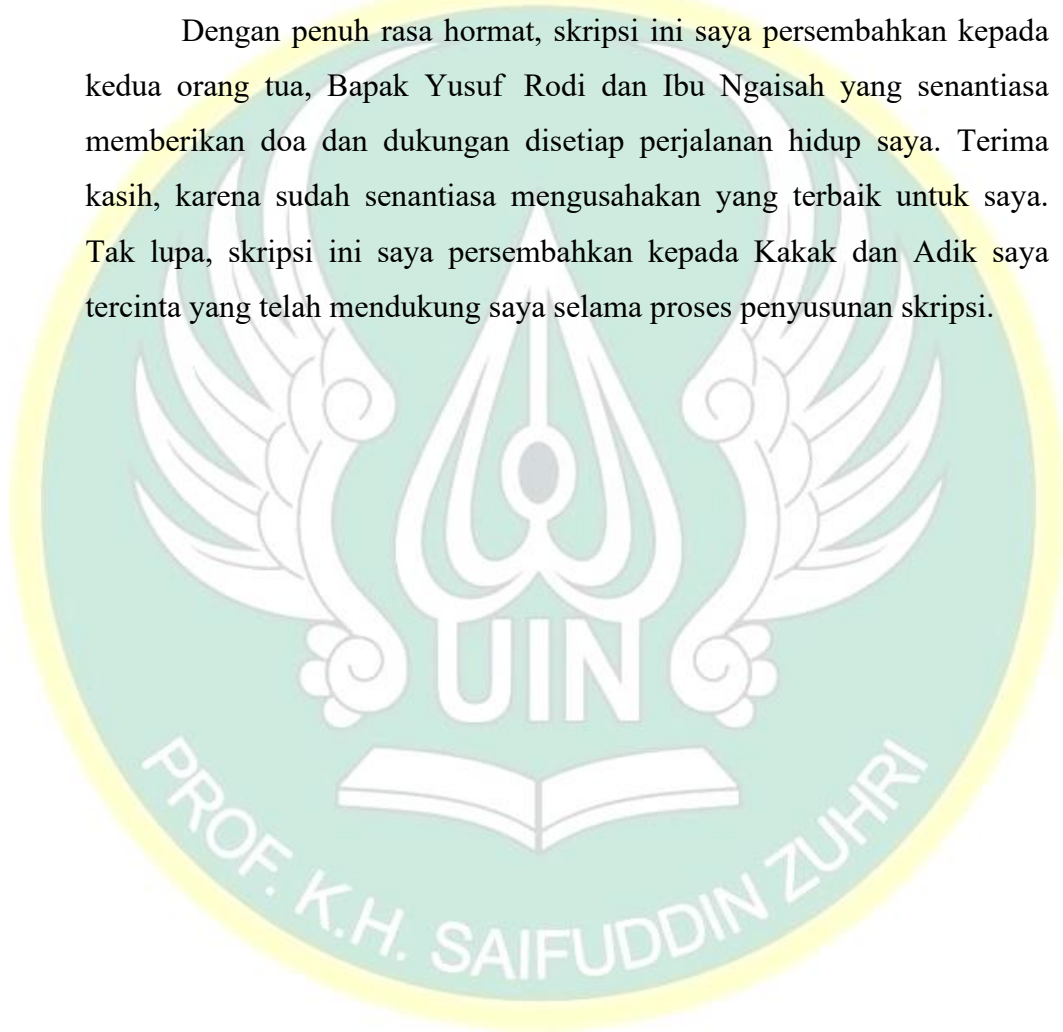
---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat:11

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji Syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan segala nikmat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa dan mendukung saya dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan penuh rasa hormat, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua, Bapak Yusuf Rodi dan Ibu Ngaisah yang senantiasa memberikan doa dan dukungan disetiap perjalanan hidup saya. Terima kasih, karena sudah senantiasa mengusahakan yang terbaik untuk saya. Tak lupa, skripsi ini saya persembahkan kepada Kakak dan Adik saya tercinta yang telah mendukung saya selama proses penyusunan skripsi.



## KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta kemudahan yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Revitalisasi Objek Wisata Taman Maskemambang Terhadap Peningkatan Pemasaran UMKM Di Banyumas”. Skripsi ini saya susun sebagai salah satu untuk memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Saintek UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam Penyusunan skripsi ini saya telah mendapatkan banyak dukungan, bimbingan dan bantuan dari banyak pihak. Melalui kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Nawawi, M.Hum Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Nur Azizah, M.Si Ketua Jurusan Bimbingan Konseling dan pengembangan Masyarakat Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Imam Alfi, M.Sos. Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Ageng Widodo, M.A. Kepala Laboratorium Fakultas Dakwah sekaligus Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Dr. Muridan, M.Ag Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih bapak karena telah memberikan bimbingan, arahan serta saran kepada penulis. Terima kasih juga karena telah membimbing saya dengan sabar dan tulus sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Terima kasih saya ucapkan kepada diri saya sendiri yang sudah berhasil sampai dititik ini. Terima kasih karena sudah bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Untuk orang yang sangat saya cintai, kedua orang tua saya. Terima kasih telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terimakasih juga, karena selalu mengusahakan yang terbaik untuk saya. Sekali lagi, terima kasih telah memberikan kesempatan kepada saya untuk merasakan bangku perkuliahan.
11. Kepada kakak saya, Saiful Ahzab, Imam Royani, Muhammad Murod, dan adik saya Shodrus Syahid Hisyammuddin, terima kasih karena telah membuat proses penyusunan skripsi ini menjadi lebih menarik.
12. Mba Ulul Fatwa, Tuti Nur Aeni, Elma Sagala, Mumbayinah, Endah, Milati, Zahra terima kasih sudah mau direpotkan untuk menemani penelitian saya, dan selalu menjadi tempat curhat untuk saya.
13. Kepada rekan yang tidak dapat saya sebut namanya, terima kasih atas segala hal yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya merasa lebih semangat dalam mengerjakan skripsi, meski akhir dari semua itu tidak selalu bahagia.
14. Denny Caknan, Restianade, NDX, Juicy Luicy, Guyon Waton, terimakasih lagu-lagunya menjadi playlist untuk menemani penulis dalam menyusun skripsi ini.
15. Terima kasih kepada pihak khususnya pengelola Taman Mas Kemambang dan UMKM yang ada di Taman Mas Kemambang yang telah memberikan kemudahan dan membantu penulis dalam proses penelitian.
16. Kepada teman-teman perjuangan penulis, PMI-A Angkatan 2021 terima kasih sudah menjadi teman berjuang di perjalanan akademik ini.
17. Kepada teman-teman penulis yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah kebersamai penulis dalam penyusunan skripsi ini.

18. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
19. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun material, dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Purwokerto, 25 Juli 2025  
Penulis,

Robingatun Khamidah  
NIM.214110104045



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka .....	7
G. Sistematika Penelitian.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>16</b>
A. Konsep Revitalisasi .....	16
1. Pengertian Revitalisasi.....	16
2. Tujuan Revitalisasi .....	17
3. Bentuk-bentuk Revitalisasi .....	18
4. Prinsip-prinsip Revitalisasi .....	21
5. Tahapan Revitalisasi.....	23
6. Keberhasilan Revitalisasi .....	27
B. Objek Wisata.....	30
1. Definisi Objek Wisata.....	30

2. Karakteristik Objek Wisata.....	31
3. Jenis-jenis Objek Wisata.....	33
C. Katalisator.....	35
D. UMKM .....	37
1. Definisi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).....	37
2. Jenis- jenis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) .....	38
3. Kriteria Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).....	39
4. Ciri-ciri Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).....	40
5. Manfaat Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) .....	42
6. Tujuan Usaha Mikro Kecil Menengah.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	48
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	49
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
D. Data dan Sumber Data .....	51
E. Metode Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
1. Sejarah Taman Mas Kemambang .....	57
2. Profil Taman Mas Kemambang .....	58
3. Latar Belakang Adanya Revitalisasi Di Taman Mas Kemambang.....	60
4. Gambaran Umum UMKM Di Taman Mas Kemambang.....	62
B. Revitalisasi Objek Wisata Taman Mas Kemambang.....	64
1. Identifikasi Masalah.....	64
2. Perencanaan .....	65
3. Intervensi Fisik .....	66
4. Pemulihan Ekonomi.....	68
5. Monitoring Berkala .....	70
6. Evaluasi Dampak .....	70

C. Peran Taman Mas Kemambang sebagai Katalisator UMKM.....	71
1. Program Pemberdayaan UMKM.....	71
2. Peran Pengelola Sebagai Fasilitator .....	72
3. Waktu Perkembangan UMKM.....	74
D. Dampak Revitalisasi Terhadap UMKM Di Banyumas .....	75
1. Kenaikan omzet penjualan .....	75
2. Eksposur Lebih Luas.....	76
3. Peningkatan Kunjungan Wisatawan Dan Fasilitas Taman .....	76
<b>BAB V    PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Kondisi Taman Mas Kemambang sebelum revitalisasi .....	59
Gambar 4.2	Kondisi Taman Mas Kemambang sesudah revitalisasi .....	60



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Revitalisasi Taman Mas Kemambang berpedoman pada dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan terpuruknya perekonomian nasional. Sebagai respons, pemerintah pusat mengalokasikan dana pinjaman melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) kepada kabupaten/kota, termasuk Kabupaten Banyumas, dengan tujuan memulihkan perekonomian. Kabupaten Banyumas menerima alokasi dana sebesar kurang lebih Rp200 miliar, yang kemudian dialokasikan untuk sektor-sektor strategis yang dinilai memiliki efek ganda dalam pemulihan ekonomi. Setelah melakukan evaluasi, Pemerintah Kabupaten Banyumas memutuskan untuk memprioritaskan sektor pariwisata karena potensinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan dan perbaikan beberapa destinasi wisata, antara lain Menara Teratai, Madang Manimpah, Sindrapana, dan Taman Botani. Namun, alokasi utama dialokasikan untuk revitalisasi Taman Mas Kemambang, dengan anggaran sekitar Rp28 miliar. Revitalisasi ini mencakup perluasan area taman dari 1,2 hektare menjadi 4,5 hektare, serta pengembangan fasilitas pendukung. Dengan demikian, latar belakang revitalisasi ini tidak terlepas dari upaya pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi melalui penguatan sektor pariwisata.<sup>1</sup>

Kondisi Taman Mas Kemambang sebelum revitalisasi yaitu mencakup belum tersedianya lahan untuk para UMKM dan belum tersedianya berbagai fasilitas yang memadai seperti toilet, gazebo dsb. Sehingga permasalahan yang menjadi dasar adanya revitalisasi. Lalu dampak dari revitalisasi tersebut antara lain terjadi beberapa perubahan wajah baru seperti gazebo, toko UMKM, kolam ikan dan banyak area permainan anak-anak. Terdapat juga kolam yang besar dan jogging track didalam taman. Dengan kedalaman 1,6 meter, kolam

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Pengelola Taman Mas Kemambang, Bapak Tarsum, pada 7 Juli 2025

ini memiliki ikan yang menarik. Taman ini juga memiliki halaman parkir yang cukup besar.

Peneliti menggunakan Teori Katalisator Ekonomi menurut Gede Diva, sebagaimana merujuk pada peran pemerintah sebagai pendorong dalam mempercepat pertumbuhan sektor ekonomi, termasuk UMKM. Pemerintah berfungsi sebagai faktor percepatan perubahan melalui berbagai program seperti pelatihan, pemberdayaan dan sosialisasi. Peran ini bukan pemerintah mengambil alih seluruh proses, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang memicu percepatan. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah difokuskan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kemajuan sektor ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran revitalisasi Taman Mas Kemambang sebagai katalisator dalam mengembangkan UMKM di wilayah Banyumas. Fokus kajian difokuskan pada dampak ekonomi yang ditimbulkan dari program revitalisasi terhadap pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah di sekitar kawasan taman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diukur sejauh mana intervensi fisik dan non-fisik dalam revitalisasi mampu memacu percepatan perkembangan UMKM lokal.

Namun, revitalisasi juga termasuk sebagai tantangan, termasuk langkah-langkah yang terbatas, kurangnya koordinasi pemerintah, kurangnya koordinasi antara pelaku umkm dan masyarakat setempat, serta kebutuhan yang digunakan untuk menarik lebih banyak wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana revitalisasi Taman Maskemambang memiliki efek positif pada UMKM di kawasan tersebut, serta mencari faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam proses tersebut.<sup>2</sup> Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat peningkatan ekonomi adalah sebuah upaya yang dapat dilakukan guna mendapat ketrampilan atau pengetahuan menjadi lebih baik.

---

<sup>2</sup> KHANZA JASMINE, "Revitalisasi Objek Wisata Taman Kyai Langgeng Kota Magelang Pasca Pandemi Covid 19," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.

## B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dibuat agar pembaca lebih mudah memahami judul dan kosakata, penelitian ini membutuhkan bukti untuk memberikan interpretasi yang terkandung dalam judul ini :

### 1. Revitalisasi

Menurut Danisworo sebagaimana dikutip oleh Anandya Ghifari Firdausyiah revitalisasi merupakan suatu upaya untuk menghidupkan kembali kawasan atau lokasi yang sebelumnya tidak berfungsi secara optimal.<sup>3</sup> Proses ini bertujuan meningkatkan vitalitas suatu area dengan memperbaiki kondisi fisik dan sosial-ekonominya. Revitalisasi melibatkan penambahan aktivitas baru serta pembangunan fasilitas pendukung di lokasi tersebut. Langkah ini dilakukan untuk mengembalikan nilai dan fungsi kawasan yang sempat mati atau tidak produktif. Dengan demikian, revitalisasi menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan ruang perkotaan. Menurut Oxford Dictionaries, Revitalisasi adalah upaya menanamkan kehidupan dan vitalitas baru pada sesuatu yang sebelumnya tidak aktif atau tidak berfungsi dengan baik. Revitalisasi upaya untuk menghidupkan kembali tradisi tertentu, menurut Mattulada. Oleh karena itu, umumnya, revitalisasi bertujuan untuk membuat sesuatu menjadi signifikan dan penting kembali.

Revitalisasi menurut Fitch, sebagaimana dikutip oleh Wijaya Martokusumo, merupakan upaya pelestarian yang bertujuan menghidupkan kembali bangunan, lingkungan atau kawasan kota yang pernah berjaya namun mengalami kemunduran.<sup>4</sup> Proses ini dilakukan untuk mengembalikan vitalitas dan nilai penting dari suatu lokasi yang sebelumnya mengalami penurunan fungsi. Tujuan utama revitalisasi adalah menciptakan daya tarik baru bagi aktivitas publik di kawasan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memulihkan aspek fisik, tetapi juga memperkuat

---

<sup>3</sup> Anandya Ghifari Firdausyiah and Santy Paulla Dewi, "Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang," *Jurnal Riptek* 15, no. 1 (2021): 17–27, <https://doi.org/10.35475/ripteck.v15i1.104>.

<sup>4</sup> Wijaya Martokusumo, "Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan," *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2008.

nilai budaya dan ekonomi kawasan. Dengan demikian, revitalisasi menjadi solusi untuk mengubah kawasan mati menjadi pusat aktivitas yang produktif dan berkelanjutan.

## 2. Objek Wisata

Menurut Siregar, objek wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi sasaran kunjungan wisatawan dan memiliki keterkaitan erat dengan daya tarik wisata. Sebuah daerah dapat dikategorikan sebagai objek wisata apabila memiliki keunikan atau ciri khas tertentu yang menjadi nilai jual utama bagi pengunjung. Keunikan ini dapat berupa keindahan alam, kekayaan budaya, atau keistimewaan lain yang tidak ditemukan ditempat lain.

Dengan demikian, keberadaan daya tarik yang unik merupakan faktor kunci yang menentukan suatu lokasi layak disebut sebagai objek wisata.<sup>6</sup> Menurut Harahap, sebagaimana dikutip oleh Suhendra Catur Saputra, objek wisata didefinisikan sebagai suatu lokasi yang memiliki daya tarik bagi wisatawan karena menyajikan berbagai sumber daya alam maupun buatan manusia. Daya tarik tersebut dapat berupa kekayaan alam seperti pegunungan, pantai, atau keanekaragaman flora dan fauna. Selain itu, objek wisata juga mencakup hasil karya manusia seperti bangunan bersejarah, monumen, serta pertunjukkan seni dan budaya lainnya.<sup>5</sup> Kebun binatang dan berbagai atraksi buatan manusia lainnya juga termasuk dalam kategori objek wisata berdasarkan definisi ini. Dengan demikian, objek wisata merupakan perpaduan antara keindahan alam dan kreativitas manusia yang mampu menarik minat para pengunjung. Menurut Ridwan (2012) objek wisata juga mempunyai keunikan, keindahan dan nilai karena ragam kekayaan alam yang dimiliki, budaya dan produk buatan manusia. Objek wisata juga dapat dinikmati, dirasakan serta diamati sebagai hiburan yang menghasilkan kepuasan fisik dan spiritual. Tempat atau lokasi yang memiliki daya tarik alam, budaya atau buatan manusia

---

<sup>5</sup> Suhendra Catur Saputra, "Motivasi Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Palembang Bird Park Kota Palembang Sumatera Selatan," *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 1, no. 2 (2021): 6–43, <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/16721>.

yang menarik pengunjung untuk mendapatkan pengalaman, hiburan dan juga kepuasan selama kunjungan mereka disebut objek wisata.

### 3. Katalisator

Menurut Gede Diva sebagaimana dikutip oleh Azelia Renata, katalisator ekonomi merujuk pada peran pemerintah sebagai pendorong dalam mempercepat pertumbuhan sektor ekonomi, termasuk UMKM. Pemerintah berfungsi sebagai faktor percepatan perubahan melalui berbagai program seperti pelatihan, pemberdayaan, dan sosialisasi. Selain itu, pemerintah juga turut membantu dalam pemasaran produk untuk mendukung perkembangan usaha. Peran ini bukan berarti pemerintah mengambil alih seluruh proses, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang memicu percepatan. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah difokuskan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kemajuan sektor ekonomi.<sup>6</sup>

Menurut Arif dalam Nurdin yang dikutip oleh Rizal Zaelani, pemerintah sebagai katalisator berperan sebagai agen yang mempercepat pembangunan di daerah-daerah berpotensi. Peran ini diwujudkan dengan membantu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, pemerintah juga berfungsi menampung dan menindaklanjuti keluhan dari pelaku usaha untuk menciptakan iklim bisnis yang lebih baik. Upaya lain yang dilakukan adalah pengembangan sistem pemasaran guna mendorong penjualan produk lokal. Dengan demikian, pemerintah tidak bekerja sendiri, melainkan memfasilitasi percepatan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Azelia Renata, Dewi Erowati, and Nunik Retno Herawati, "Peran Pemerintah Dalam Upaya Pemasaran Produk Umkm Melalui Galeri Salapak Di Kota Bandung," *Journal of Politic and Government Studies* 13, no. 4 (2024): 79–99, <https://ejournal.undip.ac.id>.

<sup>7</sup> Rizal Zaelani, Hana Sujana, and Muhammad Zaky, "Optimalisasi Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator; Katalisator; Regulator Dan Pemahaman Keuangan Syariah Dalam Mengembangkan Umkm Di Sukabumi Kota," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 6, no. 3 (2022): 957–72, <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2436>.

#### 4. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Halim menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Ramadhika Dwi Poetra bahwa UMKM didefinisikan sebagai unit usaha yang memproduksi barang dan jasa dengan mengandalkan sumber daya alam, keterampilan lokal, serta seni tradisional sebagai bahan baku utama. Karakteristik UMKM ditunjukkan melalui penggunaan teknologi sederhana dan bersifat padat karya dalam proses produksinya. Produk yang dihasilkan UMKM umumnya memiliki daya serap tinggi di pasar lokal karena sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat setempat. Model usaha ini menjadi tulang punggung perekonomian daerah dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Dengan ciri-ciri tersebut, UMKM mampu menciptakan lapangan kerja sekaligus melestarikan kekayaan budaya lokal melalui produk-produk yang dihasilkannya.<sup>8</sup> Rudjito menyatakan bahwa usaha kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam hal menciptakan banyak usaha dan lapangan kerja. BPS dan pakar lain menambahkan standar omset dan kekayaan bersih untuk membedakan usaha kecil dari menengah. Misalnya, usaha kecil memiliki aset paling tinggi Rp. 600 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan usaha menengah memiliki aset antara Rp. 200 juta dan Rp. 600 juta. Oleh karena itu, secara umum, usaha produktif skala kecil hingga menengah merupakan usaha yang dijalankan oleh individu atau badan usaha dari skala kecil hingga menengah. UMKM juga memiliki batasan modal, aset, omset, dan tenaga kerja tertentu, dan berperan penting dalam peningkatan ekonomi.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana revitalisasi objek wisata Taman Mas Kemambang sebagai katalisator UMKM di Banyumas?

---

<sup>8</sup> Ramadhika Dwi Poetra, "BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1-64," *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (2019): 5-24.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat mengetahui pola revitalisasi sebagai katalisator UMKM di Taman Wisata Maskemambang di Desa Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang teknik pengembangan UMKM yang lebih mendalam mengenai bagaimana revitalisasi objek wisata sebagai katalisator UMKM, khususnya di konteks Taman Makemambang, Banyumas.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini mampu menerapkan ilmu yang telah di pelajari selama perkuliahan. Ini juga menambah wawasan tentang hubungan antara revitalisasi objek wisata dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UMKM) di banyumas. Serta mendorong UMKM yang terdapat di Banyumas.

###### **b. Bagi Taman Wisata Maskemambang**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menilai dan mempertimbangkan pengembangan objek wisata, termasuk meninjau terhadap peningkatan pariwisata serta meningkatkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Taman Maskemambang.

###### **c. Bagi Mahasiswa PMI**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai revitalisasi objek wisata Taman Mas Kemambang sebagai katalisator usaha, mikro, kecil menengah di Banyumas.

#### **F. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka digunakan untuk mengklarifikasi, menguatkan serta membandingkan antara penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam subjek, objek dan tema. Berdasarkan tinjauan pustaka

terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang dibahas, beberapa contohnya meliputi:

Peneliti pertama, yang dilakukan oleh Wira Syuhada yang berjudul “Optimalisasi Bazar Masjid sebagai Katalisator Pemberdayaan UMKM: Studi Kasus di Perumahan Sukaraya Indah Bekasi”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bazar dimasjid memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan pendapatan UMKM hingga 40%, memperluas jaringan distribusi, dan memperluas kapasitas bisnis.<sup>9</sup> Unsur utama yang menentukan keberhasilan mencakup kerjasama antara pengurus masjid dan komunitas UMKM, pendekatan pemasaran yang terpadu, serta dukungan dari pemerintah daerah. Persamaan dari penelitian ini adalah peran sebagai katalisator, baik bazar masjid maupun revitalisasi objek wisata berperan sebagai katalisator yang dapat meningkatkan omzet, memperluas jaringan pemasaran, serta mendorong pertumbuhan ekonomi pelaku UMKM lokal. Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi pada kedua penelitian tersebut.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Rizal Zaelani yang berjudul “Optimalisasi Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator; Katalisator; Regulator dan Pemahaman Keuangan Syariah Dalam Mengembangkan UMKM Di Kota Sukabumi”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pemerintah sebagai penghubung, pendorong, pengatur dan pengetahuan mengenai literasi keuangan syariah memberikan dampak yang signifikan dalam memajukan usaha mikro, kecil, menengah yang ada di Kota Sukabumi. Persamaan nya kedua skripsi membahas pengembangan UMKM sebagai inti penelitian, dengan menekankan peran eksternal sebagai pendorong pertumbuhan usaha kecil. Dan keduanya menggunakan teori katalisator ekonomi (Gede Diva) untuk menjelaskan bagaimana intervensi tidak langsung dapat mempercepat perkembangan UMKM.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wira Syuhada et al., “Optimalisasi Bazar Masjid Sebagai Katalisator Pemberdayaan UMKM: Studi Kasus Di Perumahan Sukaraya Indah Bekasi,” *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 9, no. 02 (2024): 447–60, <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1912>.

<sup>10</sup> Zaelani, Sujana, and Zaky, “Optimalisasi Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator; Katalisator; Regulator Dan Pemahaman Keuangan Syariah Dalam Mengembangkan Umkm Di Sukabumi Kota.”

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Belinda Azzahra dengan judul "Strategi Optimalisasi Standar Kinerja UMKM Sebagai Katalis Perekonomian Indonesia Dalam Menghadapi Middle Income Trap 2045". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lewat pendekatan yang lebih bertahap, diharapkan dapat memberikan solusi bagi UMKM dalam meningkatkan daya saing serta efektivitas kinerja mereka. Dengan demikian, UMKM diharapkan dapat menjadi penggerak dalam perekonomian Indonesia agar terlepas dari jebakan pendapatan menengah. Persamaannya, kedua penelitian tersebut sama-sama menempatkan UMKM sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan sama-sama menggunakan katalisator dalam menganalisis peran UMKM.<sup>11</sup>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ganis Yuni Saputri dengan judul "Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Bobotsari".<sup>12</sup> Dengan membandingkan pendapatan di pasar Bobotsari, penelitian ini mencoba mengetahui bagaimana revitalisasi tersebut berdampak pada pendapatan pedagang besar. Secara garis besar, kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang dampak revitalisasi terhadap pelaku usaha kecil atau UMKM. Namun penelitian ini berkonsentrasi pada UMKM di Taman Maskemambang sedangkan penelitian tersebut berfokus pada penjual atau pedagang di pasar tradisional Bobotsari. Dan sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui perbaikan fasilitas dan penataan ruang publik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Eko Atmadji dengan judul "Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Prawirotaman Yogyakarta Terhadap Kesejahteraan Penjual dan Pembeli". Tujuan penelitian ini adalah

---

<sup>11</sup> Belinda Azzahra and I Wibawa, "Strategi Optimalisasi Standar Kinerja UMKM Sebagai Katalis Perekonomian Indonesia Dalam Menghadapi Middle Income Trap 2045," *Inspire Journal* 1, no. 1 (2021): 75–86.

<sup>12</sup> Ganis Yuni Saputri, "Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Bobotsari Analysis Impact Traditional Market Revitalization on Trades Income Bobotsari Traditional Market," *Paradigma Multidisipliner* 1, no. 1 (2021): 1–12, <http://smkn1magelang.sch.id/jpm/index.php/jpm/article/view/1/1>.

untuk mengevaluasi bagaimana revitalisasi pasar Prawirotaman tradisional berdampak pada kemakmuran penjual dan pembeli. Hasil dari penelitian tersebut adalah setelah revitalisasi pasar tradisional, kesejahteraan pembeli meningkat, tetapi kesejahteraan penjual tidak berubah. Meskipun kedua penelitian membahas dampak revitalisasi terhadap pelaku ekonomi lokal, namun fokus penelitian tersebut adalah bagaimana revitalisasi pasar tradisional berdampak pada kesehatan pembeli dan penjual di Pasar Prawirotaman, Yogyakarta.<sup>13</sup>

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Hasrullah dengan judul “Implementasi Kebijakan Revitalisasi Infrastruktur Citra Niaga Kota Samarinda Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Sektor UMKM”. Hasil dari penelitian tersebut adalah upaya untuk meningkatkan potensi pertumbuhan UMKM setelah adanya revitalisasi.<sup>14</sup> Akan tetapi, untuk memastikan bahwa manfaat revitalisasi dapat digunakan secara merata dan adil ke pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat harus berkomitmen untuk mendukung UMKM serta membangun ekosistem yang mendukung pertumbuhan mereka. Revitalisasi yang berdampak pada UMKM dibahas dalam kedua penelitian tersebut. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut bagaimana implementasi kebijakan revitalisasi di kawasan niaga di Kota Samarinda berdampak pada peningkatan kesejahteraan secara luas dibidang perdagangan dan jasa, sedangkan penelitian ini membahas revitalisasi Taman Maskemambang dengan tujuan sebagai katalisator UMKM di sektor pariwisata Banyumas.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Rosa Dahniar yang berjudul “Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Jepon Kabupaten Blora”.Tujuannya untuk mengetahui bagaimana revitalisasi pasar tradisional dan juga

---

<sup>13</sup> Eko Atmadji, Wardah Mumtaz, and Ditya Putri, “Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Prawirotaman Yogyakarta Terhadap Kesejahteraan Penjual Dan Pembeli” 3, no. 2 (2024): 182–89, <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss2.art8>.

<sup>14</sup> Hasrulloh, “Implementasi Kebijakan Revitalisasi Infrastruktur Citra Niaga Kota Samarinda Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sektor” 4, no. 2 (2024): 134–44.

sumberdaya pedagang berdampak pada pendapatan pedagang di Pasar Jepon di Kabupaten Blora. Yang berbeda dari penelitian ini ialah penelitian tersebut berfokus pada faktor terhadap pendapatan pedagang di pasar Blora, sedangkan penulis membahas bagaimana revitalisasi objek wisata berdampak sebagai katalisator umkm pada sektor pariwisata.<sup>15</sup>

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Fikri Rifansyah dengan judul “Pengaruh Revitalisasi Pasar Terhadap Kesejahteraan Pedagang Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi ada dan tidaknya dampak yang ditunjukkan terhadap kesejahteraan pedagang di pasar tersebut dengan subjek penelitian adalah pedagang di pasar tersebut. Perbedaannya penelitian tersebut meneliti tentang dampak revitalisasi pasar terhadap kesejahteraan pedagang dengan analisis tambahan melalui sudut pandang islam, yang memperhatikan kesejahteraan material dan spiritual. Sedangkan penelitian ini membahas revitalisasi objek wisata sebagai katalisator UMKM di Industri pariwisata.<sup>16</sup>

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Wiradharma dengan judul “Revitalisasi Foto Produk pada Tampilan Media Sosial UMKM Fashion Nusantara di Desa Lulut Kabupaten Bogor”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan positif pada tampilan foto produk di media sosial UMKM Fashion Nusantara. Dengan visual yang lebih menarik , diharapkan UMKM dapat meningkatkan daya saingnya dipasar digital, meningkatkan penjualan, serta membangun branding yang lebih kuat dimata konsumen. Persamaannya adalah sama sama menggunakan teknik revitalisasi untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM lokal melalui pelatihan atau pemberdayaan. Namun perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada aspek visual (foto produk di media sosial) untuk UMKM

---

<sup>15</sup> Febrian Ahmad Qisthi, “Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Jepon Kabupaten Blora Skripsi,” 2018, <https://core.ac.uk/download/pdf/160270156.pdf>.

<sup>16</sup> Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, “Pengaruh Revitalisasi Pasar Terhadap Kesejahteraan Pedagang Ditinjau Dari Prespektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Kue Weru),” *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020).

fashion, sedangkan skripsi ke dua berfokus pada revitalisasi objek wisata fisik sebagai pemicu pertumbuhan UMKM di sektor pariwisata.<sup>17</sup>

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Bakti Nusantara dengan judul “Revitalisasi Kawasan Wisata Kolam Renang Desa Jatisobo Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat”. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan kolam renang Desa Jatisobo dengan mengaplikasikan pendekatan arsitektur biofilik. Melalui pendekatan ini, diharapkan kualitas dan fasilitas pendukung kawasan tersebut dapat meningkat, sehingga memberikan pengalaman yang lebih baik bagi para penggunanya. Persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui revitalisasi objek wisata, sedangkan perbedaannya dalam penelitian tersebut menonjolkan pendekatan arsitektur biofilik dalam desain kawasan. Sedangkan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pemberdayaan UMKM melalui pengembangan promosi kawasan wisata.<sup>18</sup>

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Bagus Ketut Suhartana dengan judul “Revitalisasi Pasar Intaran di Desa Bengkala Kabupaten Buleleng Sebagai Strategi Pengembangan Produk UMKM”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran revitalisasi pasar tradisional sebagai sebuah strategi dalam mengembangkan penjualan produk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng. Dalam kajian ini, akan dieksplorasi potensi pasar tradisional yang dapat mendukung pertumbuhan UMKM serta memperkuat perekonomian lokal. Kedua penelitian ini membahas upaya revitalisasi sebagai upaya strategis untuk memperkuat UMKM serta meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Perbedaannya terletak pada penelitian tersebut berfokus pada pengembangan pasar tradisional

---

<sup>17</sup> Mario Aditya Prasetyo et al., “Revitalisasi Foto Produk Pada Tampilan Media Sosial UMKM Fashion Nusantara Di Desa Lulut Kabupaten Bogor” 4, no. 2 (2025): 65–76.

<sup>18</sup> Seminar Karya et al., “Revitalisasi Kawasan Wisata Kolam Renang Desa Jatisobo Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat” 7, no. 1 (2024): 813–27.

sebagai pusat perdagangan dan pelatihan UMKM, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang peningkatan daya tarik wisata untuk menambah omset UMKM dikawasan wisata.<sup>19</sup>

Keduabelas, penelitian yang dilakukan oleh Yurilla Endah Muliatie dengan judul “Revitalisasi Tempat Wisata Watoe Delean Prigen Sebagai Pariwisata Unggulan Desa Sukoreno”.<sup>20</sup> Hasil dari penelitian tersebut, menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesadaran terhadap wisata. Hal ini terlihat melalui antusiasme masyarakat yang semakin aktif dalam mempromosikan tempat wisata, yang ditunjukkan dengan diadakannya berbagai kegiatan seperti perlombaan dan senam di lokasi tersebut. Persamaannya, kedua penelitian tersebut menggunakan revitalisasi objek wisata sebagai startegi penguatan ekonomi lokal. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut lebih menonjolkan pengembangan destinasi wisata secara menyeluruh sebagai unggulan, sedangkan pada penelitian ini, menargetkan peningkatan UMKM melalui integrasi fasilitas wisata serta pemberdayaan pelaku usaha di sekitar Taman Maskemambang.

Ketiga belas, skripsi yang disusun oleh Isra Noviza dengan judul “Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh”.<sup>21</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi memberikan dampak positif terhadap perekonomian dan membawa perubahan signifikan dalam tatanan masyarakat Krueng Daroy. Hal ini tercermin melalui terbukanya peluang usaha, peningkatan pendapatan masyarakat, serta transformasi lingkungan sosial di daerah tersebut. Keduanya menilite bagaimana revitalisasi objek wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, dengan fokus pada

---

<sup>19</sup> Jurnal Manajemen, D A N Ekonomi, and Bagus Ketut Suhartana, “Revitalisasi Pasar Intaran Di Desa Bengkala Kabupaten Buleleng Sebagai Strategi Pengembangan Produk Umkm” 2, no. 1 (2024): 1–10.

<sup>20</sup> Yurilla Endah Muliatie et al., “Revitalisasi Tempat Wisata Watoe Delean Prigen Sebagai Pariwisata Unggulan Desa Sukoreno,” *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 44–51, <https://doi.org/10.33474/penadimas.v2i1.22700>.

<sup>21</sup> J Beno, A.P Silen, and M Yanti, “Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh,” *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

pemberdayaan dan peluang usaha. Perbedaanya terletak pada penelitian tersebut menyorot dampak revitalisasi pada ekonomi masyarakat secara umum dan perubahan sosial, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada peningkatan UMKM sebagai indikator utama keberhasilan revitalisasi wisata.

Keempat belas, penelitian yang dilakukan oleh Eko Deswin Miechaels Siringoringo dengan judul penelitian “Analisis Revitalisasi Desa Wisata dengan Mengoptimalkan Ekonomi Kreatif Melalui UMKM Berbasis Digital Pada Desa Sigapiton”. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh Desa Sigapiton dalam upaya revitalisasi melalui pengembangan UMKM berbasis digital. UMKM yang berorientasi pada digitalisasi merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan produktifitas, sehingga diharapkan dapat mendukung pelaksanaan revitalisasi desa wisata ini dengan lebih efektif. Kedua penelitian ini menempatkan revitalisasi dan penguatan UMKM sebagai kunci pengembangan ekonomi lokal melalusektor pariwisata. Perbedaanya pada penelitian tersebut, menonjolkan transformasi digital dan ekonomi kreatif berbasis teknologi, sedangkan pada penelitian ini, menitikberatkan pada pengembangan fasilitas fisik dan pemberdayaa UMKM.<sup>22</sup>

Kelima belas, penelitian yang dilakukan oleh Maulana Ihsan Yusufi Suyatno dengan judul “Revitalisasi UMKM Desa Berbasis Digital”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Desa Gentansari dengan memanfaatkan potensi yang ada.<sup>23</sup> Kegiatan ini mencakup pelatihan pemasaran, pencatatan keuangan, edukasi tentang pemodalán, serta desain produk yang didukung dengan digitalisasi. Persamaan kedua penelitian ini bertujuan memperkuat UMKM desa dan meningkatkan ekonomi lokal melalui revitalisasi dan inovasi. Perbedaanya penelitian tersebut menekankan transformasi teknologi dan pemasaran online,

---

<sup>22</sup> Eko Deswin Miechaels Siringoringo and Muhammad Yunus, “Analisis Revitalisasi Desa Wisata Dengan Mengoptimalkan Ekonomi Kreatif Melalui UMKM Berbasis Digital Pada Desa Sigapiton,” *Owner* 6, no. 4 (2022): 3751–60, <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1135>.

<sup>23</sup> Anisa Kusumawardani et al., “Revitalisasi Umkm Desa Berbasis Digital,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 2, no. 1 (2024): 36–43, <https://doi.org/10.59024/jpma.v2i1.576>.

sedangkan pada penelitian ini berfokus pada integrasi UMKM dengan pengembangan objek wisata.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan dan memahami pembahasan penelitian ini agar lebih sistematis, maka peneliti akan menyajikan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan.** Meliputi latar belakang masalah, definisi istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

**BAB II Kerangka Teori.** Berisi landasan teori yang berkaitan dengan yang sudah diteliti oleh peneliti, yaitu Revitalisasi Objek Wisata Taman Maskemambang Sebagai Katalisator UMKM di Kabupaten Banyumas.

**BAB III Metode Penelitian.** Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode atau teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

**BAB IV Hasil Penelitian.** Berisi tentang penyajian data dan pembahasan penelitian mengenai Revitalisasi Objek wisata Taman Maskemambang Sebagai Katalisator UMKM di Banyumas.

**BAB V Penutup.** Meliputi kesimpulan, saran dan penutup.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konsep Revitalisasi

#### 1. Pengertian Revitalisasi

Secara etimologi, kata revitalisasi berasal dari bahasa Inggris *revitalization*, yang terbentuk dari kata dasar vital yang berarti “penting” atau “sangat diperlukan”, dan imbuhan re- yang berarti “kembali”. Dengan demikian, revitalisasi bermakna menghidupkan kembali, menggiatkan kembali atau menjadikan sesuatu menjadi vital (penting). Secara umum, revitalisasi merujuk pada proses, cara atau perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya pernah berdaya namun kemudian menurun, sehingga diupayakan agar hal tersebut kembali menjadi penting dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Menurut Danisworo sebagaimana dikutip oleh Anandya Firdausyah revitalisasi merupakan suatu upaya untuk menghidupkan kembali kawasan atau lokasi yang sebelumnya tidak berfungsi secara optimal. Proses ini bertujuan meningkatkan vitalitas suatu area dengan memperbaiki kondisi fisik dan sosial-ekonominya. Revitalisasi melibatkan penambahan aktivitas baru serta pembangunan fasilitas pendukung di lokasi tersebut. Langkah ini dilakukan untuk mengembalikan nilai dan fungsi kawasan yang sempat mati atau tidak produktif. Dengan demikian, revitalisasi menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan ruang perkotaan.<sup>24</sup>

Anthony F.C. Wallace mengartikan revitalisasi sebagai suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja, terstruktur dan usaha yang sadar dari anggota komunitas untuk mengembangkan atau menghidupkan kembali budaya yang lebih memuaskan. Dalam teori

---

<sup>24</sup> Firdausyah and Dewi, “Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang.”

ini, individu atau kelompok yang terlibat harus menyadari budaya tersebut tidak memuaskan, dan selanjutnya melakukan inovasi dengan menciptakan sistem budaya baru yang menjelaskan hubungan dan nilai-nilai yang baru. Revitalisasi menurut Wallace bukan sekedar menghidupkan kembali budaya yang nyaris lenyap, tetapi juga dapat menciptakan budaya baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Proses ini mencakup inovasi serta pembangunan hubungan dari nilai-nilai baru yang menggantikan sistem lama yang dianggap kurang memuaskan.

Sementara itu, Menurut Sri-Edi Swasono sebagaimana dikutip oleh Rizki Nurul Nugraha revitalisasi adalah proses menghidupkan kembali kawasan kota yang telah mengalami penurunan, termasuk kehidupan sosial dan ekonominya. Dengan demikian, revitalisasi juga dapat dipahami strategi yang efektif untuk mengembalikan fungsi atau kinerja sesuatu yang telah dianggap tidak berjalan dengan baik.<sup>25</sup> Pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 18/PRT/M/2010 mengenai Pedoman Revitalisasi kawasan, revitalisasi dapat diartikan sebagai usaha agar mengembalikan nilai suatu lahan atau kawasan. Hal ini dilakukan melalui perbaikan pada area tertentu yang di nilai layak untuk melakukan revitalisasi, baik dari aspek bangunan dan ruang, kualitas lingkungan, maupun sarana dan prasarana yang ada. Untuk merevitalisasi suatu wilayah, pelestarian memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan swasta. Kawasan didefinisikan sebagai area yang memiliki tujuan utama budi daya atau perlindungan (pasal 1 ayat 4).

## 2. Tujuan Revitalisasi

Revitalisasi memiliki tujuan untuk membangun area baru dan menghasilkan kawasan yang memberikan manfaat, terutama dalam hal ekonomi untuk warga dan pemerintah daerah, dengan harapan meningkatkan kualitas hidup penduduk melalui penataan dari keadaan

---

<sup>25</sup> Rizki Nurul Nugraha and Cahya Gilang Ananda Kresna Putra, "Pengaruh Revitalisasi Monumen Nasional Sebagai Penunjang Peningkatan Minat Berkunjung," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 7 (2023): 371–80.

semula. Menurut Hanan, tujuan dari revitalisasi adalah :

- a. Menghidupkan kembali daerah pusat kota yang mengalami penurunan atau berkurangnya kualitas lingkungan.
- b. Meningkatkan nilai ekonomi dari daerah-daerah yang memiliki strategi
- c. Menumbuhkan perkembangan ekonomi lokal dari sektor bisnis dan masyarakat
- d. Memperkuat identitas dari kawasan tersebut
- e. Membantu dalam membangun citra kota

### 3. Bentuk-bentuk Revitalisasi

Bentuk-bentuk revitalisasi menurut teori para ahli umumnya meliputi beberapa aspek utama, yaitu fisik, ekonomi, sosial, lingkungan dan digital.

#### a. Revitalisasi fisik

Kegiatan ini mencakup perbaikan dan peningkatan kualitas fisik bangunan, tata ruang, ruang terbuka, tata hijau, serta penataan sekitar kawasan untuk menciptakan lingkungan yang lebih fungsional dan estetis. Tujuan penyelenggaraannya adalah memperbaiki citra visual kawasan agar dapat menarik kembali minat aktivitas masyarakat dan pengunjung yang sempat menurun. Pendekatan fisik dalam pelaksanaannya harus mengutamakan prinsip keberlanjutan lingkungan demi menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi dampak negatif terhadap alam. Selain itu, perencanaan jangka panjang juga menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa hasil penataan dapat bertahan dan bermanfaat dalam waktu yang lama. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya memperbaiki kondisi saat ini tetapi juga mempersiapkan kawasan untuk menghadapi tantangan di masa depan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Alya Zahratuddini, Zainuddin Zainuddin, and Putra Rizkiya, "Pengaruh Revitalisasi Kawasan Krueng Daroy Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Pengembangan Kota* 10, no. 2 (2022): 160–66, <https://doi.org/10.14710/jpk.10.2.160-166>.

#### b. Revitalisasi Ekonomi

Revitalisasi kawasan harus mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memperkenalkan fungsi campuran yang memadukan kegiatan komersial dan sosial untuk menciptakan dinamika yang berkelanjutan. Salah satu tujuannya adalah meningkatkan nilai kawasan melalui aktivitas ekonomi formal, seperti pusat bisnis, serta sektor informal, seperti UMKM dan pedagang kaki lima, untuk memperkuat daya tarik lokal. Pendekatan ini bertujuan menciptakan vitalitas ekonomi baru dengan memastikan interaksi yang seimbang antara pelaku usaha. Dampaknya, kawasan tidak hanya menjadi lebih hidup tetapi mampu menarik minat investasi dan kunjungan dari berbagai kalangan. Dengan demikian, revitalisasi tidak hanya memperbaiki aspek fisik tetapi juga memberdayakan ekonomi masyarakat secara inklusif.<sup>27</sup>

#### c. Revitalisasi Sosial

Revitalisasi kawasan bertujuan menghidupkan kembali kehidupan sosial masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang menarik, aman dan bermanfaat bagi berbagai lapisan masyarakat. Salah satu strateginya adalah melalui pengembangan institusi lokal yang diberdayakan untuk mengelola dan memelihara kawasan secara mandiri, sehingga keberlanjutannya dapat terjaga. Selain itu, program ini mendorong peningkatan partisipasi aktif tidak hanya dari warga sekitar, tetapi juga melibatkan masyarakat luas untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, diharapkan tercipta sinergi yang memperkuat identitas kawasan sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan. Pada akhirnya, pendekatan partisipatif ini akan memperkaya nilai sosial dan kultural kawasan, menjadikan ruang hidup yang dinamis dan inklusif.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Martokusumo, "Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan."

<sup>28</sup> Putri Permana, "BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1-64,"

#### d. Revitalisasi Lingkungan

Revitalisasi ruang terbuka hijau memegang peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem, melestarikan keanekaragaman hayati, serta menyediakan habitat alami bagi flora dan fauna lokal. Selain memberikan manfaat ekologis, ruang terbuka hijau yang direvitalisasi juga berfungsi sebagai ruang publik multifungsi untuk interaksi sosial, aktivitas rekreasi, dan kegiatan budaya yang memperkuat ikatan masyarakat. Pengelolaan yang tepat terhadap ruang hijau ini mampu menurunkan polusi udara, mengurangi efek panas perkotaan, dan menciptakan iklim yang lebih sehat bagi warga. Dengan pendekatan terpadu ini, revitalisasi ruang terbuka hijau tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan tetap juga membangun kesadaran kolektif akan pentingnya ruang publik berkelanjutan.<sup>29</sup>

#### e. Revitalisasi Digital

Revitalisasi digital merupakan strategi transformatif untuk memperbarui sistem atau institusi melalui pemanfaatan teknologi digital guna meningkatkan kualitas fungsi dan pelayanan. Para ahli mendefinisikannya sebagai proses integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga operasional disektor pemerintahan, pendidikan, bisnis, dan layanan publik. Pendekatan digitalisasi ini mampu meningkatkan efisiensi proses, memperluas aksesibilitas, menjamin transparansi, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Selain itu, revitalisasi digital menciptakan ruang bagi terobosan inovatif dan pengembangan sumber daya berbasis teknologi yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dalam konteks era modern yang didominasi interaksi digital, upaya ini menjadi krusial untuk memastikan kesiapan

---

*Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (2024): 5–24.

<sup>29</sup> Pasca Sarjana et al., “Sarana Prasarana” 2 (2021).

menghadapi dinamika komunikasi dan distribusi informasi yang semakin terdigitalisasi.

#### 4. Prinsip-prinsip Revitalisasi

##### a. Partisipatif

Prinsip partisipatif menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan revitalisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Menurut Laretna, partisipasi masyarakat bukanlah sekedar formalitas, melainkan harus mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam menyampaikan kepentingan dan kebutuhan terkait kawasan yang direvitalisasi. Konsep ini sejalan dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang menegaskan bahwa peran serta masyarakat menjadi kunci keberhasilan revitalisasi. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, program revitalisasi dapat dirancang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan riil dilapangan, Hal ini memastikan bahwa revitalisasi tidak hanya berjalan efektif tetapi juga berkelanjutan karena didukung oleh pemahaman dan partisipasi penuh dari masyarakat setempat.<sup>30</sup>

##### b. Berkelanjutan

Revitalisasi yang berkelanjutan mengharuskan setiap perubahan mempertimbangkan dampak jangka panjang, baik secara langsung, sosial, maupun ekonomi. Prinsip ini menekankan bahwa revitalisasi tidak hanya sekedar memperbaiki kondisi fisik sementara, tetapi juga menjamin manfaat bagi generasi mendatang. Intervensi fisik dalam revitalisasi harus didasarkan pada perencanaan matang yang berorientasi pada masa depan, bukan sekedar solusi instan. Selain itu, keseimbangan ekologi lingkungan harus tetap dijaga agar perubahan yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan alam. Dengan demikian, revitalisasi berkelanjutan tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga

---

<sup>30</sup> R Octavia, "Revitalisasi Kawasan," *Revitalisasi* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

melindungi sumber daya untuk kepentingan jangka panjang.

c. Inklusif

Prinsip inklusif menjamin bahwa revitalisasi memberikan akses, peluang, dan manfaat secara merata bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan gender, usia, atau status sosial. Setiap individu harus memiliki kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam proses revitalisasi sekaligus menikmati hasilnya. Prinsip ini menekankan pentingnya kesetaraan akses serta pengakuan terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, tidak ada kelompok yang terpinggirkan atau dirugikan selama pelaksanaan revitalisasi. Inklusif menjadi kunci utama agar program revitalisasi benar-benar adil dan bermanfaat bagi semua pihak yang terdampak.<sup>31</sup>

d. Kontekstual dan Adaptif

Revitalisasi harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan konteks lokal, termasuk sejarah, budaya dan karakteristik fisik kawasan, agar perubahan yang dilakukan tetap sesuai dengan identitas aslinya. Proses adaptasi terhadap kebutuhan kontemporer perlu dilakukan secara bijak tanpa mengabaikan atau menghilangkan nilai-nilai historis dan budaya yang melekat pada kawasan tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Danisworo, pendekatan revitalisasi yang adaptif menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai penting suatu tempat atau bangunan sambil memenuhi fungsi baru, sesuai dengan prinsip adaptive reuse. Konsep ini memastikan bahwa transformasi kawasan tidak sekedar mengikuti tuntutan modernisasi, tetapi juga menjaga warisan budaya dan sejarah yang ada. Dengan demikian, revitalisasi yang adaptif mampu menciptakan keseimbangan antara pelestarian dan inovasi untuk

---

<sup>31</sup> Hudia Ramadani et al., "Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024): 1–14.

menjawab tantangan masa kini.<sup>32</sup>

e. Kolaboratif dan Multisektor

Keberhasilan revitalisasi bergantung pada kolaborasi efektif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor wisata, komunitas, dan akademisi. Pendekatan multisektor ini memungkinkan penggabungan sumber daya, keahlian, dan perspektif yang beragam untuk menciptakan solusi yang lebih holistik. Model kolaborasi seperti *Penta Helix* atau *Triple Helix* menjadi kerangka ideal karena melibatkan sinergi antara industri, pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil. Keterlibatan multipihak ini memastikan proses revitalisasi berjalan secara partisipatif dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan. Hasilnya adalah pembangunan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan riil di lapangan.<sup>33</sup>

## 5. Tahapan Revitalisasi

Revitalisasi yang merupakan proses yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu. Berikut tahapan revitalisasi menurut Danisworo, antara lain:

a. Identifikasi Masalah

Revitalisasi Taman Mas Kemambang diawali dengan identifikasi masalah berupa dampak ekonomi pandemi Covid-19 yang melanda sektor pariwisata, mendorong perlunya intervensi pemulihan melalui program PEN. Survey awal mengungkapkan potensi taman sebagai destinasi wisata unggulan dengan tingkat kunjungan yang terus meningkat, menunjukkan kebutuhan pengembangan infrastruktur dan fasilitas. Penentuan objek revitalisasi didasarkan pada analisis komprehensif oleh dinas terkait

---

<sup>32</sup> Sally Tanaka and Agnatasya Listianti Mustaram, "Strategi Penerapan Konsep Adaptive Reuse Pada Bangunan Bersejarah Olympia Plaza Medan," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 5, no. 1 (2023): 63–78, <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i1.22604>.

<sup>33</sup> Mujiansyah, "Peran Kolaborasi Multi-Sektor Dalam," 2024.

yang menilai lokasi strategis taman dan dampak ekonominya bagi masyarakat sekitar. Pemerintah kemudian memutuskan memperluas area taman serta membangun sarana pendukung seperti zona UMKM dan fasilitas publik. Proses ini melibatkan kolaborasi antar dinas dan pelaku UMKM untuk memastikan revitalisasi memberikan manfaat optimal bagi pemulihan ekonomi lokal.

b. Perencanaan (*Assesment*)

Tahap perencanaan merupakan langkah dalam menyusun rencana dengan detail terkait apa yang akan dilakukan, cara pelaksanaannya, pihak yang terlibat, waktu pelaksanaan dan lokasi revitalisasi. Di fase ini, berbagai gagasan, informasi, serta saran dari banyak pihak dikumpulkan dan dianalisis guna merumuskan strategi, kebijakan, serta langkah-langkah teknis yang perlu diimplementasikan. Kegiatan utama dalam tahapan perencanaan antara lain: Identifikasi permasalahan dan potensi, Sosialisasi dan konsultasi publik, Penyusunan dokumen perencanaan, Penentuan prioritas dan tahapan pelaksanaan, Penyusunan kebijakan dan strategi. Kesimpulannya, proses perencanaan dalam revitalisasi merupakan langkah-langkah yang disusun secara teratur dan melibatkan banyak pihak, yang menjadi fondasi bagi semua kegiatan revitalisasi berikutnya. Perencanaan yang efektif akan menjamin bahwa revitalisasi dapat dilakukan dengan baik, sesuai tujuan dan berkelanjutan.

c. Intervensi Fisik

Intervensi fisik merupakan fase awal dalam proses revitalisasi yang dilaksanakan secara bertahap dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas serta keadaan fisik suatu area atau gedung. Tindakan ini mencakup perbaikan pada kondisi fisik bangunan, ruang hijau, sistem akses (seperti jalan dsb), serta ruang terbuka dikawasan tersebut. Tujuan utama dari intervensi fisik adalah untuk memperbaiki citra visual kawasan agar lebih

menarik bagi kegiatan dan pengunjung. Selain itu, intervensi fisik juga perlu mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan didasarkan pada pemikiran jangka panjang dalam perencanaan fisiknya. Intervensi fisik dapat diklasifikasikan berdasarkan elemen-elemen fisik yang menjadi fokus perbaikan yaitu:

- 1) Perbaikan Bangunan atau Perluasan: Termasuk perbaikan, rehabilitasi atau rekonstruksi untuk meningkatkan kondisi fisik bangunan agar lebih baik dan sesuai dengan tujuan penggunaannya, namun tetap mempertahankan nilai sejarah dan estetika jika daerah tersebut memiliki nilai budaya.
- 2) Tata Hijau: Penataan dan peningkatan ruang terbuka hijau untuk memperbaiki kualitas lingkungan serta meningkatkan kenyamanan kawasan.
- 3) Sistem Penghubung: Peningkatan infrastruktur penghubung seperti jalan atau trotoar, saluran air dan fasilitas publik lainnya agar area tersebut lebih mudah diakses dan berfungsi secara optimal.
- 4) Ruang Terbuka Kawasan (Urban Realm): Pengaturan dan pengelolaan ruang terbuka umum agar dapat berfungsi dengan baik dan menarik untuk masyarakat serta para pengunjung.

Semua tindakan ini perlu mempertimbangkan konteks lingkungan dan sekitarnya dan prinsip keberlanjutan, sehingga perubahan yang dilakukan dapat bertahan dalam jangka panjang dan tidak merugikan lingkungan. Oleh karena itu, tindakan fisik tidak hanya berkaitan dengan perbaikan struktur bangunan atau area, melainkan juga mencakup pengaturan lingkungan yang mendukung aktivitas sosial dan ekonomi kawasan secara berkelanjutan.

d. Pemulihan Ekonomi

Pemulihan ekonomi dalam konteks revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali atau memperbaiki kegiatan ekonomi di daerah yang mengalami penurunan atau

ketidakberdayaann dan hal ekonomi, sehingga daerah tersebut menjadi produktif kembali dan memberikan manfaat bagi masyarakat serta pelaku usaha di wilayah tersebut. Tujuan yang utama adalah untuk menghadirkan dinamika ekonomi yang baru, meningkatkan efisiensi, memperluas akses ke pasar, serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

- 1) Pemberdayaan dan Penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM): Melakukan pelatihan, pendampingan dan pemberian akses permodalan bagi pelaku usaha mikro dan kecil agar mereka mampu tumbuh dan bersaing dipasar yang lebih luas
- 2) Pengembangan Produk Unggulan Lokal: Mendorong inovasi dan pengembangan produk berbasis potensi lokal (misal: pertanian, kerajinan atau pariwisata) agar memiliki nilai tambah dan daya saing tinggi dipasar
- 3) Kolaborasi dan Kemitraan  
Membentuk kerja sama antara pelaku bisnis, instansi pemerintah dan sektor swasta guna menciptakan lingkungan usaha yang mendukung dan berkesinambungan, termasuk dengan mendirikan lembaga seperti Bumdes atau Koperasi.<sup>29</sup>

e. Monitoring Berkala

Monitoring berkala dilakukan untuk memastikan program revitalisasi Taman Mas Kemambang berjalan sesuai rencana, dengan memantau perkembangan fisik proyek dan dampak ekonomi terhadap UMKM secara rutin. Evaluasi menyeluruh dilaksanakan pasca revitalisasi untuk mngukur pencapaian target, termasuk pningkatan kunjungan wisatawan dan pertumbuhan pendapatan pelaku usaha. Berdasarkan hasil evaluasi, tindak lanjut diwujudkan melalui penyempurnaan fasilitas publik dan peningkatan promosi destinasi untuk menarik lebih banyak pengunjung. Pengelola taman juga melakukan pembinaan berkala kepada UMKM untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan

mereka. Mekanisme umpan balik dari masyarakat dan pelaku usaha terus dikembangkan sebagai bahan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan taman.

f. Evaluasi Dampak

Revitalisasi Taman Mas Kemambang dilakukan dengan menganalisis peningkatan kunjungan wisatawan, pertumbuhan pendapatan UMKM, serta kepuasan masyarakat terhadap fasilitas baru. Hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan program dalam mengubah perekonomian lokal sekaligus mengembalikan vitalitas kawasan wisata tersebut. Untuk mewujudkan pengembangan yang berkelanjutan, pengelola taman menerapkan strategi pemeliharaan rutin infrastruktur dan peningkatan kualitas layanan secara berkala. Kemitraan dengan akademisi dan pelaku industri terus dikembangkan untuk menyusun program inovatif yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan ekologi taman. Selain itu, sistem pengelolaan partisipatif melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk memastikan manfaat jangka panjang dari revitalisasi ini.

## 6. Keberhasilan Revitalisasi

Berikut penjelasan faktor internal yang menentukan keberhasilan revitalisasi:

a. Faktor Internal

1) Kesiapan Masyarakat

Menurut Plasted, melalui Model Kesiapan Komunitas, kesiapan suatu komunitas merupakan elemen yang mempengaruhi keberhasilan kebijakan atau program yang diterapkan.<sup>34</sup> Aspek kesiapan ini mencakup partisipasi masyarakat, pemahaman terhadap masalah dan solusinya, kepemimpinan, serta sumber daya yang ada. Penilaian kesiapan

---

<sup>34</sup> Sean P Collins et al., “Kesiapan Masyarakat Kab. Toba Dalam Menghadapi Pelayanan Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Berbasis Digital,” 2021, 1–14.

bertujuan untuk menggambarkan pandangan masyarakat yang bervariasi, dari yang belum sadar hingga memiliki rasa kepemilikan terhadap perubahan. Kesiapan ini berperan dalam menentukan pendekatan yang melibatkan masyarakat dan meningkatkan efisiensi proses revitalisasi.

## 2) Ketersediaan Sumber Daya

Keberhasilan revitalisasi bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia, finansial, dan material yang memadai sebagai syarat utama. Santoso menegaskan bahwa, peningkatan kualitas institusi sangat ditentukan oleh kecukupan sarana, ketrampilan SDM, serta dukungan teknologi yang memadai. Perencanaan jangka panjang dan pengelolaan SDM harus disesuaikan dengan dinamika lingkungan. Pembangunan kapasitas menjadi langkah krusial untuk mempersiapkan sumber daya dalam menghadapi tantangan revitalisasi. Dengan demikian, optimalisasi sumber daya dan peningkatan kapasitas SDM menjadi fondasi penting dalam mencapai tujuan revitalisasi secara berkelanjutan.<sup>35</sup>

## 3) Dukungan Kelembagaan Lokal

Dukungan dari lembaga lokal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan revitalisasi. Menurut Nugroho, penguatan lembaga lokal dapat dilaksanakan melalui pendekatan yang inovatif, komunikasi yang melibatkan masyarakat, serta pembentukan forum disuksi publik. Karena lembaga lokal berkembang dari masyarakat secara alami, mereka memiliki kedekatan dengan komunitas dan cepat tanggap terhadap kebutuhan setempat. Penguatan lembaga lokal berkembang dari masyarakat akan meningkatkan keberlangsungan program serta memperbesar kemungkinan keberhasilan dari revitalisasi.

---

<sup>35</sup> Salsabila Alya Putri, "Implementasi Kebijakan Revitalisasi Kota Lama Semarang Sebagai World Heritage Site Versi Unesco" 17 (1385): 302.

Taylor juga menyoroti betapa pentingnya inisiatif dan kemandirian lokal sebagai dasar revitalisasi, karena hal ini dapat memaksimalkan partisipasi dan dialog dibandingkan hanya kontrol dari pihak luar.<sup>36</sup>

b. Faktor Eksternal

1) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah berperan sebagai faktor eksternal krusial dalam menentukan keberhasilan revitalisasi, baik melalui dampak langsung maupun pengaruhnya terhadap pengalaman stakeholder yang terlibat. Menurut William Dunn, kebijakan publik mampu mendorong perubahan signifikan dalam revitalisasi melalui regulasi, alokasi sumber daya, dan penyusunan masterplan yang komprehensif. Agar optimal, kebijakan tersebut harus responsif terhadap kebutuhan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai penelitian tentang revitalisasi kawasan.<sup>37</sup>

2) Kerja Sama Lintas Sektor

Keberhasilan revitalisasi bergantung pada kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, swasta, dunia usaha dan masyarakat untuk mengumpulkan sumberdaya dan memperkuat koordinasi. Van Meter & Van Horn menegaskan bahwa efektivitas implementasi kebijakan revitalisasi ditentukan oleh kualitas komunikasi dan koordinasi antar pihak, dimana kerja sama yang baik dapat meminimalisir kesalahan dan meningkatkan hasil. Khususnya dalam konteks kesehatan, kemitraan lintas sektoral telah terbukti

---

<sup>36</sup> Roosgandha Elizabeth, "Diagnosa Kemarjinalan Kelembagaan Lokal Untuk Menunjang Perekonomian Rakyat Di Pedesaan," *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness* 8, no. 2 (2008): 1–15.

<sup>37</sup> Windhy Prasetyo, "Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Bulu Kota Semarang," *Skripsi*, 2019, 1–91, <https://lib.unnes.ac.id>.

menjadi faktor penentu dalam mendukung keberhasilan revitalisasi suatu sistem secara menyeluruh.<sup>38</sup>

### 3) Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan proses revitalisasi, sebagaimana ditekankan oleh Gouillart & Kelly. Revitalisasi harus mampu mengadaptasi organisasi dengan lingkungan eksternal yang dinamis, termasuk kemajuan teknologi, untuk memastikan pertumbuhan berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi operasional, mendorong terciptanya inovasi, serta memperbaiki kualitas layanan atau produk hasil revitalisasi. Namun, ketidakmampuan organisasi dalam mengikuti perkembangan teknologi dapat menghambat optimalisasi revitalisasi dan berpotensi menghasilkan outcome yang tidak sesuai target. Oleh karena itu, integrasi teknologi menjadi komponen esensial dalam perencanaan dan implementasi strategi revitalisasi yang efektif.<sup>39</sup>

## B. Objek Wisata

### 1. Definisi Objek Wisata

Harahap menjelaskan bahwa destinasi wisata merupakan lokasi yang menarik perhatian dan memberikan kepuasan terutama bagi para pengunjung. Tempat wisata dapat berasal dari sumber daya alam ataupun karya manusia, seperti keindahan alam, gunung, pantai, tanaman dan hewan, bangunan bersejarah, monumen, candi, pertunjukan tari, atraksi, serta kebudayaan khas lainnya. Chafid Fandell menambahkan bahwa objek wisata merupakan bentuk dari

<sup>38</sup> Alfita Umrotu Nikmah, "Implementasi Kebijakan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Pada SMKN 5 Malang)," 2019, <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/177081/>.

<sup>39</sup> Yanti Aneta, *REVITALISASI FUNGSI KELEMBAGAAN Studi Kasus Di PT. PLN Area Gorontalo*, 2019.

kreasi manusia, gaya hidup, seni dan budaya, sejarah suatu negara, serta keindahan alam yang menarik daya tarik bagi pengunjung. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai objek wisata, objek serta atraksi wisata mencakup segala hal yang memiliki keistimewaan, pesona, serta nilai dan hasil ciptaan manusia yang menjadi target atau tujuan kedatangan para wisatawan. Selain itu, objek wisata alam dapat didefinisikan sebagai tempat menarik yang sumbernya dari keindahan alam dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Ridwan, daya tarik wisata merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek bernilai yang dimiliki suatu destinasi. Keunikan dan keindahan suatu lokasi menjadi faktor utama yang mampu memikat minat wisatawan untuk berkunjung. Nilai-nilai tersebut dapat berupa keunggulan alam, budaya, sejarah, atau keistimewaan lain yang tidak ditemukan di tempat lain. Daya tarik inilah yang menjadi alasan utama wisatawan memilih suatu destinasi sebagai tujuan perjalanan mereka. Dengan demikian, keberadaan unsur-unsur bernilai tersebut menjadi penentu utama dalam pengembangan pariwisata suatu daerah. Dari pengertian ini, kita dapat memahami bahwa destinasi wisata atau objek wisata adalah lokasi atau hal-hal yang memiliki daya tarik tertentu sehingga menjadi sasaran kunjungan para pelancong, baik itu karena keindahan alam, aspek budaya, atau karya cipta manusia.

## **2. Karakteristik Objek Wisata**

Karakteristik dari destinasi atau objek wisata adalah aspek aspek yang membedakan satu tempat wisata dari yang lainnyadan menjadi daya tarik utama bagi pengunjung untuk berkunjung. Ciri-ciri ini meliputi unsur-unsur keunikan, pesona, serta nilai yang ada pada tempat wisata itu, baik yang berasal dari alam, kebudayaan maupun ciptaan manusia. Sebaliknya, Yoeti (dalam kutipan Wardani) berpendapat bahwa 3 karakteristik untuk mengembangkan objek

wisata:

- a. Konsep *Something to see* atau sesuatu untuk dilihat, berarti bahwa objek wisata harus memiliki sesuatu yang menarik, berkaitan dengan atraksi dilokasi wisata. Sesuatu yang menarik artinya objek wisata yang harus memiliki sesuatu yang dapat dilihat atau menjadi hiburan bagi pengunjung. Dengan kata lain, objek tersebut harus memiliki daya tarik tertentu yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi objek tersebut.
- b. *Something to do* atau sesuatu yang dapat dilakukan, menunjukkan bahwa objek wisata perlu menawarkan berbagai aktivitas bagi wisatawan, seperti fasilitas rekreasi, arena bermain dan tempat makan. Berhubungan dengan aktivitas pengunjung dilokasi wisata. Sesuatu yang dapat dilakukan, berhubungan dengan aktivitas pengunjung dilokasi wisata. Sesuatu yang dapat dilakukan yang bertujuan agar pengunjung yang berwisata disana bisa menjalani aktivitas yang bermanfaat untuk menciptakan suasana gembira, senang, relaksasi melalui fasilitas rekreasi, baik itu tempat bermain maupun restoran, terutama yang menyajikan makanan khas dari daerah tersebut agar dapat membuat pengunjung lebih betah untuk berada disana.<sup>40</sup>
- c. Konsep *Something to buy* atau sesuatu untuk dibeli menyiratkan bahwa objek wisata sebaiknya menyediakan area bagi pengunjung untuk berbelanja, khususnya untuk barang-barang souvenir atau oleh-oleh untuk sanak saudara dan teman. Selain itu juga dapat mendukung ekonomi lokal seperti penjualan barang dari daerah setempat yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat disekitar area wisata. Dapat juga dijadikan promosi secara tidak langsung sehingga produk yang dibeli dan dibawa pulang oleh pengunjung bisa berfungsi sebagai alat untuk

---

<sup>40</sup> Selfi Budi Helpiastuti, "Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening 'Pasar Lumpur' Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)," *Journal of Tourism and Creativity* 2, no. 1 (2018): 13–23.

mempromosikan destinasi tersebut dikampu halaman pengunjung.<sup>41</sup>

### 3. Jenis-jenis Objek Wisata

Wisatawan mempunyai motivasi unik, terutama mereka yang berada di luar daerah. Adanya berbagai jenis pariwisata menunjukkan perbedaan motivasi ini. Pada umumnya, negara atau wilayah mampu memberikan berbagai jenis wisata, mempengaruhi pengunjung, fasilitas yang dibangun, dan kampanye iklan dan publisitas. Fernando, mengatakan bahwa industri pariwisata memiliki tiga jenis bahan dasar:

#### a. Objek Wisata Alam

Objek wisata alam mencakup keindahan alam yang natural, seperti pantai yang menawan, pegunungan yang megah serta beragam flora dan fauna yang kaya. Selain itu, terdapat juga pantai dan laut, hutan, air terjun dan juga danau. Ciri khasnya antara lain, keindahan dan pesonanya berasal dari lingkungan yang masih terjaga atau hanya sedikit tersentuh oleh aktivitas manusia. Umumnya juga menyuguhkan pemandangan menawan, udara yang bersih dan suasana yang damai. Sering kali dijadikan lokasi untuk kegiatan seperti pendakian, berkemah, menyelam atau hanya untuk menikmati keindahan alam saja. Contoh objek wisata alam yang ada di banyumas yaitu Telaga Sunyi, Curug Telu, Pancuran Pitu, Kebun Raya Baturraden, Hutan Pinus Limpakuwus dan masih banyak lagi.

#### b. Objek Wisata Budaya

Objek wisata budaya merujuk pada lokasi atau aktivitas wisata dimana daya tarik utamanya bersumber dari kreativitas, perasaan dan karya manusia yang berkaitan dengan budaya suatu wilayah atau komunitas.<sup>42</sup> Hal ini mencakup tradisi, seni, ritual keagamaan,

<sup>41</sup> Martokusumo, "Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan."

<sup>42</sup> Herlan Suherlan and Bilkis Pramesti, "TAMAN KOTA SEBAGAI SARANA REKREASI DAN PENINGKATAN KEBAHAGIAAN HIDUP (Studi Kasus Pada Taman-Taman Tematik Di Kota Bandung)," *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 22, no. 2 (2017): 65–76.

peninggalan sejarah, kerajinan, adat istiadat, serta berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya yang menarik minat pengunjung untuk mengenal dan merasakan kekayaan budaya tersebut secara langsung. Secara lebih luas wisata budaya adalah perjalanan yang berfokus pada eksplorasi dan pengalaman kebudayaan suatu daerah, dengan tujuan melestarikan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya serta sejarah kepada para wisatawan. Contoh objek wisata budaya di Indonesia meliputi: Candi Borobudur, Upacara Ngaben (Bali), Keraton Yogyakarta. Serta contoh objek wisata budaya di Banyumas yaitu, Museum wayang Banyumas, Rumah Lenggeng Banyumas, Museum Panglima Besar Jendral Soedirman dsb.

c. Objek Wisata Buatan Manusia (Man Made Resources)

Objek wisata yang diciptakan oleh manusia merupakan lokasi wisata yang dirancang, dikembangkan atau diubah oleh manusia dengan maksud untuk menghasilkan daya tarik wisata yang baru, umumnya di area yang sebelumnya tidak memiliki daya tarik wisata alam. Wisata ini sangat tergantung pada imajinasi dan kemampuan teknologi manusia untuk menawarkan sarana rekreasi, hiburan, pendidikan atau kegiatan keagamaan yang menarik bagi para pengunjung. Manfaat wisata buatan antara lain: Meningkatkan perekonomian daerah melalui pariwisata, Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, Melindungi warisan budaya dan pendidikan melalui pusat-pusat seni dan taman budaya, Meningkatkan teknologi dan inovasi di sektor pariwisata serta menawarkan opsi hiburan dan rekreasi yang terstruktur dan aman. Contoh objek wisata buatan manusia di Kabupaten Banyumas antara lain, Meseum Wayang Banyumas, Taman Apung Mas Kemambang, Dreamland Banyumas dsb.

### C. Katalisator

Menurut Gede Diva sebagaimana dikutip oleh Azelia Renata, katalisator ekonomi merujuk pada peran pemerintah sebagai pendorong dalam mempercepat pertumbuhan sektor ekonomi, termasuk UMKM. Pemerintah berfungsi sebagai faktor percepatan perubahan melalui berbagai program seperti pelatihan, pemberdayaan, dan sosialisasi. Selain itu, pemerintah juga turut membantu dalam pemasaran produk untuk mendukung perkembangan usaha. Peran ini bukan berarti pemerintah mengambil alih seluruh proses, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang memicu percepatan. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah difokuskan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kemajuan sektor ekonomi.<sup>43</sup>

Menurut Arif dalam Nurdin yang dikutip oleh Rizal Zaelani, pemerintah sebagai katalisator berperan sebagai agen yang mempercepat pembangunan di daerah-daerah berpotensi. Peran ini diwujudkan dengan membantu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, pemerintah juga berfungsi menampung dan menindaklanjuti keluhan dari pelaku usaha untuk menciptakan iklim bisnis yang lebih baik. Upaya lain yang dilakukan adalah pengembangan sistem pemasaran guna mendorong penjualan produk lokal. Dengan demikian, pemerintah tidak bekerja sendiri, melainkan memfasilitasi percepatan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.<sup>44</sup>

Menurut Menteri Keuangan Indonesia, Badan Layanan Umum (BLU) berperan sebagai katalisator ekonomi yang mempercepat terwujudnya pembangunan ekonomi inklusif. Lembaga ini memberikan kontribusi nyata melalui penyediaan pembiayaan dan berbagai fasilitas pendukung bagi pengembangan UMKM. Selain itu, BLU juga aktif

---

<sup>43</sup> Renata, Erowati, and Herawati, "Peran Pemerintah Dalam Upaya Pemasaran Produk Umkm Melalui Galeri Salapak Di Kota Bandung."

<sup>44</sup> Zaelani, Sujana, and Zaky, "Optimalisasi Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator; Katalisator; Regulator Dan Pemahaman Keuangan Syariah Dalam Mengembangkan Umkm Di Sukabumi Kota."

mendorong pertumbuhan investasi dan perluasan lapangan kerja di berbagai sektor. Keberadaan BLU menjadi contoh nyata bagaimana sebuah institusi dapat menjalankan fungsi katalisator ekonomi secara efektif. Melalui berbagai program dan kebijakannya, BLU membantu menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih dinamis dan berkelanjutan.<sup>45</sup>

Sehingga dapat diartikan bahwa Pemerintah berperan sebagai katalisator ekonomi dengan mempercepat pertumbuhan sektor-sektor strategis, termasuk UMKM, melalui program pelatihan, pemberdayaan, dan dukungan pemasaran. Selain itu, pemerintah juga memfasilitasi pembangunan daerah berpotensi dengan meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat dan menciptakan iklim bisnis yang lebih baik melalui penanganan keluhan pelaku usaha. Badan Layanan Umum (BLU) menjadi contoh konkret peran katalisator pemerintah dengan menyediakan pembiayaan, fasilitas pendukung, serta mendorong investasi dan perluasan lapangan kerja. Dalam menjalankan fungsinya, pemerintah tidak mengambil alih seluruh proses, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang mendorong percepatan pembangunan ekonomi. Dengan demikian, upaya-upaya ini menciptakan ekosistem ekonomi yang inklusif, dinamis, dan berkelanjutan bagi seluruh pelaku usaha.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Gede Diva yang dikutip oleh Azelia Renata tentang katalisator ekonomi sebagai landasan teoretis utama untuk menganalisis peran revitalisasi Taman Mas Kemambang sebagai katalisator UMKM di Banyumas.

#### 1. Teori Katalisator ekonomi menurut Gede Diva

Berikut adalah indikator yang bisa digunakan untuk mengetahui Taman Mas Kemambang sebagai katalisator ekonomi dalam mempercepat perkembangan sektor UMKM:

- a. Program Pemberdayaan UMKM, program ini merujuk terhadap adanya program memfasilitasi pertumbuhan serta akses lahan untuk

---

<sup>45</sup> Yustinus Prastowo, "BLU Sebagai Penyangga Dan Katalisator Pembangunan Ekonomi Yang Inklusif," 2023, 1-2.

UMKM.

- b. Peran Pengelola Sebagai Fasilitator (Bukan Pelaku Utama), kolaborasi antara pengelola dengan pelaku usaha dalam pengembangan UMKM.
- c. Waktu Perkembangan UMKM, efektivitas percepatan pertumbuhan dan perkembangan UMKM setelah adanya revitalisasi pada tahap intervensi fisik.

Revitalisasi Taman Mas Kemambang berperan sebagai katalisator UMKM melalui tiga aspek utama. Pertama, program pemberdayaan UMKM memfasilitasi pertumbuhan usaha dengan memberikan akses terhadap lahan dan sumber daya pendukung. Kedua, peran pengelola sebagai fasilitator menciptakan kolaborasi yang sinergis antara pengelola taman dan pelaku UMKM tanpa mengambil alih operasional usaha. Ketiga, waktu percepatan perkembangan UMKM menunjukkan efektivitas revitalisasi dalam mendorong pertumbuhan usaha, terutama setelah tahap intervensi fisik dilaksanakan. Dengan demikian, ketiga aspek ini membentuk suatu mekanisme yang memperkuat ekosistem UMKM di sekitar kawasan wisata. Dampaknya, Taman Mas Kemambang tidak hanya menjadi destinasi rekreasi, tetapi juga penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan.

#### **D. UMKM**

##### **1. Definisi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)**

Menurut Hapsari, sebagaimana dikutip oleh Ayu Nursasi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah jenis usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha dengan kriteria tertentu, seperti jumlah karyawan, skala usaha, dan omzet yang relatif kecil, serta umumnya didirikan dengan modal terbatas. UMKM mencakup usaha mikro, kecil dan menengah yang dijalankan oleh individu, kelompok,

rumah tangga, atau badan usaha kecil lainnya.<sup>46</sup> Ciri-ciri UMKM meliputi penerapan teknologi yang sederhana, berbasis pada tenaga kerja, produk yang mayoritas dijual dipasar lokal, serta melibatkan masyarakat ekonomi yang kurang mampu di daerah tersebut secara ekonomi. M. Kwartono juga menjelaskan bahwa, UMKM adalah aktivitas ekonomi masyarakat dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tanpa menghitung tanah dan bangunan untuk usaha) dan total penjualan tahunan tidak lebih dari Rp 1 Milliar, serta dimiliki oleh warga negara Indonesia. Secara luas, UMKM merupakan bisnis yang menghasilkan produk dengan skala kecil hingga menengah, dimiliki oleh individu atau entitas, dengan modal dan jumlah tenaga kerja yang terbatas. Mereka memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian negara, terutama dalam membuka kesempatan kerja dan mengurangi kesenjangan ekonomi.<sup>47</sup>

## 2. Jenis- jenis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Jenis-jenis usaha merupakan kategori atau pengelompokkan aktivitas ekonomi berdasarkan ciri-ciri, barang, atau layanan yang disediakan. Pengelompokan ini memudahkan para pelaku bisnis dan calon pengusaha dalam menentukan bidang usaha yang sesuai dengan ketertarikan, kemampuan serta potensi pasar yang tersedia. Secara umum, usaha dapat dijalankan oleh individu atau organisasi, dan tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba melalui kegiatan ekonomi.<sup>48</sup> Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi yang semakin maju, semakin banyak jenis usaha UMKM yang muncul. Menurut Amarta bisnis dari usaha UMKM dibagi menjadi lima

---

<sup>46</sup> Ayu Nursasi et al., “Implementasi Kebijakan Integrasi Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Umkm Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 12 (2024): 429–40, <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i12.3271>.

<sup>47</sup> Salman Al Farisi, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto, “Peran Umkm (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,” *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 9, no. 1 (2022): 73–84, <https://doi.org/10.53429/jdes.v9ino.1.307>.

<sup>48</sup> Wahid Wachyu Adi Winarto, “Peran Fintech Dalam Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM),” *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 3, no. 1 (2020): 61–73, <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.132>.

kategori diantaranya:

- a. Usaha Kuliner, Usaha makanan dan minuman, seperti catering rumahan, penjual kue, makanan ringan, minuman kekinian dan warung makan.
- b. Usaha Perdagangan, Usaha jual beli barang kebutuhan sehari-hari, seperti warung sembako, toko kelontong, pedagang makanan ringan dan lain sebagainya.
- c. Usaha Pakaian, Usaha dibidang pakaian, aksesoris dan produk fashion lainnya, baik produksi maupun penjualan (reseller, dropshipper).
- d. Usaha Kecantikan, Usaha produk dan jasa kecantikan, seperti penjualan skincare, make up, salon dan layanan perawatan tubuh.
- e. Usaha Agribisnis, Usaha dibidang pertanian, peternakan dan perkebunan seperti budidaya tanaman, ternak ayam, sapi kambing dan penjualan hasil kebun.
- f. Usaha Sektor Otomotif, Usaha terkait kendaraan, seperti bengkel, cuci motor/mobil, rental kendaraan dan penjualan aksesoris otomotif.
- g. Usaha Digital, Usaha berbasis digital, seperti penjualan, kuota internet dan layanan pembayaran digital.

### **3. Kriteria Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)**

Kriteria UMKM merupakan pedoman atau ukuran yang ditujukan untuk mengklasifikasikan usaha menjadi kategori Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Dasar penentuan kriteria ini umumnya mengacu pada beberapa faktor utama seperti total aset, omzet tahunan, serta jumlah tenaga kerja. Menurut UU No. 20 Tahun 2008, harus memenuhi kriteria berikut:

- a) Usaha Mikro merupakan jenis usaha yang dikelola oleh individu atau badan usaha perseorangan, dengan memenuhi kriteria: 1) Kekayaan bersih tidak lebih dari lima puluh juta rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), dan hasil dari

penjualan tahunan tidak lebih dari tiga ratus juta rupiah.

- b) Usaha kecil adalah bentuk usaha ekonomi yang dijalankan secara mandiri oleh individu atau kelompok. Usaha ini bukan dari perusahaan lain yang dimiliki dan juga dikuasai, serta tidak terikat secara langsung dengan usaha menengah ataupun usaha besar. Usaha kecil juga harus memenuhi syarat-syarat berikut: 1) Kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan. 2) Hasil penjualan tahunan mencapai lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).<sup>49</sup>
- c) Usaha Menengah, merupakan jenis usaha ekonomi dan didirikan oleh individu atau kelompok usaha yang tidak merupakan anak perusahaan. Usaha ini tidak dimiliki, dikuasai, atau terhubung secara langsung dengan usaha kecil atau usaha besar. Usaha menengah harus memenuhi syarat berikut: 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) atau lebih dari 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) dan tidak memiliki tanah atau struktur yang digunakan untuk berbisnis. 2) Memiliki jumlah penjualan setiap tahun yang melebihi Dua Milyar lima ratus rupiah dan tidak melebihi lima puluh milyar.

#### 4. Ciri-ciri Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Ciri khas UMKM merupakan karakter atau indikator tertentu yang membedakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dari jenis usaha lainnya, khususnya usaha besar. Ciri-ciri ini menggambarkan keadaan sebenarnya dari UMKM dalam aspek pengelolaan bisnis, sumber daya manusia, modal serta status hukum usaha. Dengan memahami ciri-ciri ini, para pelaku usaha, pemerintah

---

<sup>49</sup> Sochimim Sochimim and Sasti Amar Sabila, "Peran Finansial Technology Sebagai Katalisator Intensi Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Jawa Tengah," *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2024): 255–72, <https://doi.org/10.24090/ej.v12i2.11156>.

dan organisasi pendukung bisa memberika perhatian serta dukungan yang sesuai dan tepat.<sup>50</sup>

Menurut Isnawan, sektor usaha, mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki ciri ciri sebagai berikut :

- a. Jenis komoditi/barang usaha tidak tetap: Usaha mikro, kecil dan menengah memiliki karakteristik fleksibilitas dalam jenis komoditi atau barang usaha yang ditawarkan. Mereka mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan permintaan pasar dan peluang bisnis yang muncul. Fleksibilitas ini memungkinkan UMKM untuk menyesuaikan produk mereka sesuai dengan tren terkini dan kebutuhan konsumen yang terus berkembang.
- b. Tempat usaha usaha yang berpindah-pindah: Salah satu ciri khas UMKM adalah mobilitas tempat usaha yang tidak tetap. Model usaha ini memungkinkan pelaku UMKM untuk berpindah-pindah lokasi sesuai dengan potensi pasar dan kebutuhan bisnis. Fleksibilitas lokasi ini memberikan keunggulan kompetitif karena memudahkan UMKM dalam menjangkau konsumen yang lebih luas.<sup>51</sup>
- c. Administrasi usaha belum terorganisir: UMKM umumnya masih memiliki sistem administrasi usaha yang belum terstruktur dengan baik. Pengelolaan keuangan seringkali masih sangat sederhana, bahkan tercampur antara dana pribadi dan dana usaha. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas manajemen keuangan yang lebih profesional bagi pelaku UMKM.
- d. Sumber Daya Manusia (SDM) masih kurang memiliki semangat kewirausahaan yang kuat: Sumber Daya Manusia (SDM) pada UMKM seringkali masih menghadapi keterbatasan dalam

---

<sup>50</sup> Muh. Khoiruddin, "Optimalisasi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada UMKM Di Desa Tamansuruh Banyuwangi)," *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* 1, no. 2 (2023): 327–36, <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1429>.

<sup>51</sup> Ralph Adolph, "Tinjauan Pustaka Definisi Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah," 2016, 1–23.

semangat dan kompetensi kewirausahaan. Banyak pelaku UMKM yang belum memiliki keterampilan manajerial dasar maupun pemahaman kewirausahaan yang memadai untuk mengembangkan bisnis. Kondisi ini menunjukkan perlunya program peningkatan kapasitas dan pelatihan kewirausahaan yang menyeluruh untuk memperkuat kompetensi pelaku UMKM.

- e. Masih sulit mengakses layanan perbankan resmi: UMKM sering menghadapi kendala dalam mengakses layanan perbankan formal, terutama untuk memperoleh pinjaman modal usaha. Meskipun demikian, mereka masih dapat memanfaatkan alternatif pembiayaan dari lembaga keuangan non-bank. Tantangan ini menunjukkan perlunya perbaikan akses permodalan bagi UMKM melalui kebijakan yang lebih inklusif dari institusi keuangan.
- f. Belum memiliki izin usaha yang sah: Sebagian besar pelaku UMKM belum melengkapi legalitas usahanya dengan dokumen resmi seperti izin usaha atau NPWP. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran formalitas bisnis di kalangan usaha mikro dan kecil. Padahal, legalitas usaha yang lengkap dapat memberikan banyak manfaat, termasuk akses yang lebih mudah terhadap pembiayaan dan program pemerintah.

##### **5. Manfaat Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)**

Berdasarkan pendapat Tambunan, keberadaan UMKM merupakan pilar fundamental yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Keberadaan usaha mikro, kecil, dan menengah ini dinilai memiliki peran strategis dalam menopang stabilitas ekonomi nasional. Sektor UMKM terbukti mampu menciptakan lapangan kerja dalam skala besar sekaligus menjadi penyangga ekonomi di masa krisis. Kontribusinya yang signifikan terlihat dari partisipasinya dalam pembentukan PDB dan penyerapan tenaga kerja. Dengan karakteristiknya yang tangguh dan adaptif, UMKM

terus menunjukkan vitalitasnya sebagai penggerak utama ekonomi kerakyatan di Indonesia. Berikut adalah penjelasan mengenai manfaat UMKM menurut Tambunan:

a. Menciptakan Kesempatan Kerja

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah penyedia lapangan kerja paling signifikan di Indonesia. Keberadaan usaha-usaha kecil yang tersebar di berbagai daerah ini membuka peluang pekerjaan bagi banyak masyarakat. Dengan demikian, UMKM memberikan kontribusi nyata dalam menekan angka pengangguran sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>52</sup>

b. Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan kota-kota kecil di seluruh Indonesia. Usaha skala mikro dan kecil ini memberikan kesempatan bagi warga lokal untuk memperoleh penghasilan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan adanya aliran pendapatan dari UMKM, banyak keluarga mampu memenuhi kebutuhan dasar sekaligus meningkatkan taraf hidup mereka secara bertahap. Kontribusi nyata sektor ini terlihat dari kemampuannya dalam mengurangi angka kemiskinan di berbagai daerah. Secara agregat, perkembangan UMKM telah membantu menciptakan pemerataan ekonomi yang lebih inklusif.<sup>53</sup>

c. Mengembangkan Potensi dan Kreativitas Masyarakat

UMKM berperan sebagai katalis dalam menggerakkan potensi lokal dengan mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka. Melalui usaha

---

<sup>52</sup> Nandhita Suci Ramadani, "Revitalisasi Objek Wisata Banua Pangka Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bawalipu Kec. Wotu Kab. Luwu Timur," 2022, 1-132.

<sup>53</sup> Fitria et al., "Sosialisasi Manfaat UMKM Terhadap Masyarakat Desa Puuwonua Kecamatan Konawe Kabupaten Konawe," *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 21-23.

mikro dan kecil ini, kreativitas warga berkembang dalam menciptakan berbagai produk dan jasa yang unik dan bernilai. Proses ini sekaligus memperkuat kearifan lokal yang menjadi ciri khas dan identitas daerah masing-masing. Produk- produk UMKM yang berbasis budaya dan tradisi lokal tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang khas. Pengembangan usaha semacam ini turut melestarikan warisan budaya sekaligus memberdayakan masyarakat setempat. Dengan demikian, UMKM menjadi jembatan yang menghubungkan antara potensi lokal, kreativitas, dan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

d. Menjadi Penunjang Ekonomi di Masa Sulit

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah menunjukkan ketahanan mereka dalam menghadapi masalah ekonomi, seperti pada krisis finansial tahun 1997. Mereka menjadi bagian yang berperan penting dalam bertahan dan mendukung pemulihan ekonomi bangsa karena tidak terlalu bergantung pada pinjaman dari luar negeri dan memanfaatkan bahan baku dari dalam negeri.

e. Mendorong Inovasi dan Penciptaan Pasar baru

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah seringkali menjadi penggerak inovasi serta pengembangan produk baru yang sejalan dengan kebutuhan pasar baik lokal maupun internasional. Kemampuan UMKM untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dipasar mejadikan mereka sangat fleksibel.<sup>54</sup>

f. Meningkatkan Devisa Negara

UMKM yang berorientasi ekspor telah menjadi salah satu sumber devisa penting bagi perekonomian Indonesia. Dengan memasarkan produk- produk lokal ke pasar global, para pelaku UMKM turut serta dalam meningkatkan cadangan devisa negara. Produk-produk unggulan seperti kerajinan tangan, makanan

---

<sup>54</sup> Arianti Zahrah and Pongky Arie Wijaya, "Manfaat Eksistensi Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Terhadap Unemployment Rate," *Society* 10, no. 2 (2019): 110–1016, <https://doi.org/10.20414/society.v10i2.1783>.

olahan, dan barang kreatif lainnya mampu bersaing di kancah internasional. Kontribusi ini tidak hanya menguatkan neraca perdagangan tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia. Dengan demikian, UMKM ekspor menjadi ujung tombak dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional di era globalisasi.

g. **Memperkuat Kemandirian Ekonomi Masyarakat**

UMKM memainkan peran krusial dalam menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat dengan membuka peluang usaha yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Melalui pengembangan usaha skala mikro dan kecil, masyarakat dapat membangun sumber penghasilan tanpa sepenuhnya bergantung pada lapangan pekerjaan formal yang terbatas. Keberadaan UMKM juga mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap bantuan pemerintah, karena mereka mampu menciptakan nilai ekonomi secara mandiri. Fleksibilitas model usaha UMKM memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan berbagai kondisi ekonomi yang berubah-ubah. Ketahanan ekonomi yang dibangun melalui UMKM ini membuat masyarakat lebih siap menghadapi gejolak ekonomi maupun krisis yang mungkin terjadi. Dengan mengembangkan keterampilan kewirausahaan, masyarakat bukan hanya menjadi pencari kerja tetapi juga pencipta lapangan kerja baru. Pada akhirnya, kontribusi UMKM dalam membangun kemandirian ekonomi ini menciptakan fondasi yang kuat bagi ketahanan ekonomi nasional di berbagai situasi.

**6. Tujuan Usaha Mikro Kecil Menengah**

Tujuan UMKM adalah sasaran atau maksud yang ingin dicapai melalui pengembangan dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Secara umum, tujuan UMKM adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan usaha-usaha mikro, kecil dan menengah agar dapat berkontribusi secara optimal dalam

pembangunan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pemerataan ekonomi. Menurut Amarta, sebagaimana dikutip oleh Syaakir Sofyan, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peranan yang krusial dalam ekonomi Indonesia.<sup>55</sup>Selain memahami definisi serta kategorinya, UMKM memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a) UMKM berperan penting dalam menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat secara cepat dan efisien. Kehadiran UMKM juga berfungsi sebagai stimulus ekonomi yang menggerakkan perputaran uang di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, UMKM tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat tetapi juga berkontribusi aktif dalam pertumbuhan ekonomi lokal.
- b) UMKM berperan strategis dalam menciptakan lapangan kerja baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat. Dengan berkembangnya usaha mikro dan kecil ini, terbuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonominya. Kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja menjadikannya sebagai salah satu pilar penting dalam penguatan ekonomi kerakyatan
- c) UMKM berperan penting dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif dan merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Keberadaan UMKM memberikan akses pembiayaan bagi pelaku usaha kecil yang selama ini kesulitan memenuhi persyaratan perbankan konvensional. Dengan demikian, UMKM menjadi jembatan yang mendemokratisasikan akses permodalan dan menciptakan kesempatan ekonomi yang lebih adil.
- d) UMKM telah terbukti menjadi penyangga perekonomian Indonesia di masa krisis karena ketangguhan dan fleksibilitasnya. Sektor ini menunjukkan ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi

---

<sup>55</sup> Syaakir Sofyan, "Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Perekonomian Indonesia," *Jurnal Bilancia* 11, no. 1 (2017): 33–59, file:///C:/Users/Asus/Downloads/298-Article Text-380-1-10-20180728-3.pdf.

berbagai gejolak ekonomi dan perubahan pasar. Kontribusi UMKM dalam menstabilkan perekonomian nasional menjadikannya sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia di saat-saat sulit.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dengan judul revitalisasi objek wisata Taman Mas Kemambang sebagai katalisator UMKM di Banyumas. Peneliti bertujuan mendeskripsikan bagaimana revitalisasi objek wisata Taman Maskemambang, sebagai katalisator UMKM di Banyumas. Menurut Moloeng sebagaimana dikutip oleh Lutma Ranta penelitian kualitatif merupakan metode riset yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini mengutamakan deskripsi naratif melalui kata-kata dan bahasa untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks khusus dimana pengalaman subjek terjadi secara alami. Metode ini memanfaatkan berbagai pendekatan ilmiah untuk mengungkap makna dibalik perilaku atau fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial secara holistik dari perspektif partisipan itu sendiri.<sup>56</sup>

Menurut Dedy Mulyana, penelitian di lapangan merupakan bentuk penelitian yang menganalisis fenomena dalam konteks aslinya. Oleh karena itu data primer yang digunakan berasal dari lokasi penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan mengenai fenomena yang terdapat di tempat penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian lapangan, sehingga bisa mengumpulkan informasi secara mendalam dan rinci dengan cara mengamati dari fenomena yang menjadi dasar permasalahan, hingga mengamati fenomena yang lebih besar serta berusaha menemukan solusi masalah demi kebaikan bersama.

---

<sup>56</sup> Lutma Ranta Allolinggi, "Lutma Ranta Allolinggi, 2013 Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV SDPN Pajagalan 58 Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu," 2013, 60–75.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan field research atau penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan atau lokasi penelitian untuk mengumpulkan data primer. Metode ini berusaha untuk menganalisis sebuah kelompok, objek, sistem pemikiran atau peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Bogman dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang menghasilkan data deskriptif berbentuk naratif. Data ini diperoleh melalui observasi terhadap perilaku subjek penelitian maupun dari ungkapan lisan/tulisan mereka.<sup>57</sup> Metode ini mengutamakan pengumpulan data berupa kata-kata dan ujaran langsung dari partisipan. Hasil penelitian kualitatif bersifat mendalam karena menggali makna dibalik fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan ini mampu mengungkap realitas sosial secara lebih utuh dibandingkan metode kuantitatif. Penelitian kualitatif memanfaatkan pendekatan seperti observasi, wawancara atau dokumentasi. Pendekatan kualitatif ini dipilih berdasarkan beberapa alasan. Pertama, lebih memudahkan untuk beradaptasi saat berinteraksi dengan kenyataan. Kedua, pendekatan ini menunjukkan secara langsung esensi interaksi antara peneliti dan partisipan. Ketiga, pendekatan ini lebih responsif dan mampu beradaptasi dengan berbagai pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

#### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2025 – 7 Juli 2025 di Taman Maskemambang Purwokerto.

#### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

---

<sup>57</sup> Tabrani, "Perbedaan Antara Penelitian Kualitatif (Naturalistik) Dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) Dalam Berbagai Aspek Tabrani," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 318–27, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/12734/9704>.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai informan, yaitu individu yang menyampaikan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti sehubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Informasi ini bisa mencakup situasi serta kondisi latar belakang penelitian. Dengan penggunaan informan dalam studi kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan beragam informasi yang diperlukan secara mendalam dalam waktu yang singkat. Dengan menggunakan informan, peneliti juga dapat bertukar ide atau membandingkan peristiwa yang diungkapkan oleh subjek lain.<sup>58</sup>

Dalam penelitian yang berjudul “Revitalisasi Objek Wisata Taman Mas Kemambang Sebagai Katalisator UMKM Di Banyumas” informan yang dipilih adalah Pengelola Taman maskemambang yakni Bapak Tarsum, karena merupakan informan yang berkaitan langsung dengan bagaimana proses revitalisasi di Taman Maskemambang, sehingga peneliti dapat memperoleh data-data baik dari observasi dan wawancara tersebut. Dan penulis memilih tiga perwakilan dari UMKM yaitu Ibu Efi penjual makanan ringan, Ibu Fina penjual minuman, dan juga Ibu Ria penjual makanan berat. Ketika melakukan wawancara, penulis telah mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan baik dan juga menyiapkan alat seperti aplikasi perekam pada ponsel. Pemilihan narasumber dilakukan untuk memahami proses revitalisasi di Taman Maskemambang dan juga agar penulis bisa mengambil sebuah kesimpulan dari berbagai perspektif yang ada.

### 2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono, sebagaimana dikutip oleh Ralph Adolph Objek penelitian merupakan unsur utama yang mengandung karakteristik spesifik

---

<sup>58</sup> Klement Podnar, “Bab III Metode Penelitian Subjek Penelitian,” *Elgar Encyclopedia of Corporate Communication*, 2024, 1–9, <https://doi.org/10.4337/9781802200874.ch01>.

untuk diteliti.<sup>59</sup>Objek ini dapat berupa individu, benda, atau aktivitas yang memiliki ciri-ciri khusus dan variasi tertentu. Peneliti secara aktif menentukan objek tersebut berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Variasi yang melekat pada objek penelitian inilah yang kemudian dianalisis secara mendalam melalui metodologi ilmiah. Hasil analisis terhadap variasi objek tersebut pada akhirnya menjadi dasar untuk menarik kesimpulan yang valid dan bermakna. Objek penelitian ini adalah bagaimana revitalisasi objek wisata Taman Maskemambang sebagai katalisator UMKM di Banyumas. Objek ini merupakan permasalahan yang akan peneliti kaji dan merumuskan jawabannya.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan segala bentuk informasi yang dapat diamati dan dikumpulkan dalam penelitian, meliputi keadaan, gambar, suara, huruf, angka, maupun simbol-simbol tertentu di lingkungan sekitar. Pengumpulan data dapat dilakukan peneliti melalui berbagai metode dan teknik sesuai dengan kebutuhan penelitiannya. Sumber data bisa berasal dari berbagai lokasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan sumbernya, data diklasifikasikan menjadi dua jenis utama yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumber pertama dan data sekunder yang berasal dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Pemahaman terhadap karakteristik dan sumber data ini sangat penting untuk menentukan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dalam suatu penelitian. Pembagiannya antara lain:

##### **1. Data Primer**

Data primer juga disebut sebagai data baru yang diperbarui, merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari narasumber. Dalam penelitian tersebut, data utama penelitian ini berasal dari wawancara dengan para umkm, dan Pengelola Taman Maskemambang. Berdasarkan penjelasan Suliyanto, informasi yang diperoleh oleh peneliti diambil

---

<sup>59</sup> Ralph Adolph, "Bab III Metode Penelitian Subjek Penelitian," 2016, 1–23.

langsung dari sumber aslinya. Data awal yang didapat dari penelitian ini diperoleh melalui percakapan dan konten digital. Revitalisasi sebagai katalisator UMKM di objek wisata Taman Maskemambang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dilapangan.

## 2. Data Sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder ketika mereka mengumpulkan atau memperoleh data dari berbagai sumber sebelumnya. Menurut Suliyanto, sebagaimana dikutip oleh Jusuf Soewadji data sekunder didefinisikan sebagai informasi penelitian yang diperoleh tanpa pengambilan data langsung dari objek penelitian. Data ini bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan yang telah ada sebelumnya, baik berupa publikasi, laporan, maupun arsip resmi. Berbeda dengan data primer, data sekunder tidak memerlukan proses pengumpulan langsung di lapangan oleh peneliti. Meskipun demikian, data sekunder tetap memiliki nilai penting dalam penelitian sebagai bahan pendukung atau pembanding terhadap data primer. Data ini telah dihimpun dan disajikan oleh orang lain, baik untuk tujuan bisnis maupun tidak. Umumnya data sekunder berbentuk statistik dari hasil penelitian yang bersumber dari buku, media cetak, dokumentasi digital dan arsip resmi.<sup>60</sup>

## E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi. Secara umum ada empat jenis cara untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kombinasi atau triangulasi. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi:

### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan informasi yang memanfaatkan indra, sehingga tidak terbatas hanya pada pengamatan visual.

---

<sup>60</sup> Jusuf Soewadji, Pengantar Metode Penelitian, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), Hlm. 51-28

Mendengarkan, mencium, merasakan dan menyentuh merupakan beberapa bentuk dari observasi. Alat yang digunakan dalam observasi adalah panduan pengamatan. Untuk memastikan bahwa hasil observasi dapat dipertanggungjawabkan, sebaiknya observasi dilakukan oleh lebih dari satu orang, agar hasilnya dapat dibandingkan. Menurut Suliyanto sebagaimana dikutip oleh Manotar Tampubolon, semakin banyak pengamat yang mendapatkan hasil observasi yang serupa maka tingkat kepercayaan terhadap hasil tersebut akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini melakukan observasi tentang bagaimana revitalisasi terhadap sebagai katalisator UMKM di Banyumas.<sup>61</sup>

## 2. Wawancara

Sesuai dengan penjelasan Suliyanto sebagaimana dikutip oleh Anggy Giri Prawiyogi, wawancara adalah metode pengumpulan data dimana peneliti berinteraksi langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi.<sup>62</sup> Dalam proses wawancara peneliti tidak harus bertemu secara langsung, melainkan dapat menggunakan alat tertentu seperti telepon atau chatting melalui internet. Dilakukan wawancara untuk mendapatkan data dan bukti yang spesifik tentang subjek penelitian yang dikaji oleh penulis. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara menggunakan teknik wawancara mendalam dengan beberapa narasumber. Proses wawancara dengan Pengelola Taman Mas Kemambang dilakukan dengan wawancara terstruktur sedangkan dengan pelaku UMKM menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Dalam konteks ini, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Malhotra sebagaimana dikutip oleh Imami Nur Rachmawati menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan

<sup>61</sup> Manotar Tampubolon, "Metode Penelitian Dan Teknik Penelitian Tampubolon, Manotar. 'Metode Penelitian Dan Teknik Penelitian.' Metode Penelitian Kualitatif 3, No. 17 (2023): 43. [Http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/BAB III.Pdf.](http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/BAB%20III.Pdf)," *Metode Penelitian Kualitatif 3*, no. 17 (2023): 43, [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).

<sup>62</sup> Anggy Giri Prawiyogi et al., "Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 446–52, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>.

bentuk wawancara yang bersifat pribadi, langsung dan tidak terikat pada struktur tertentu. Dalam proses ini setiap narasumber didorong untuk mengungkapkan motivasi, keyakinan, pandangan terkait dengan isu yang ditanyakan oleh pewawancara. Wawancara dilaksanakan dengan sejumlah informan yang sudah dipilih oleh peneliti. Informan merupakan individu yang memiliki pemahaman atau pengalaman langsung yang relevan dengan tema penelitian.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan sejumlah pihak yang terlibat untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana revitaliasi objek wisata Taman Maskemambang terhadap peningkatan UMKM di Banyumas.

### 3. Dokumentasi

Sugiono sebagaimana dikutip oleh Chelsa Jelita menjelaskan dokumentasi adalah rekaman kejadian dari kejadian yang telah terjadi.<sup>64</sup> Dalam aktivitas pengumpulan data, penulis menerapkan metode dokumentasi agar dapat memperoleh informasi yang mendukung analisis dan penafsiran data yang telah diperoleh penulis. Dokumentasi memberikan data tambahan yang memperkuat penerapan penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Dokumen terdiri dari catatan kejadian masa lampau. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni besar. Salah satu metode yang biasa digunakan penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman dari sudut pandang melalui dokumentasi. Dalam situasi ini, bahan yang diperoleh terdiri dari gambar-gambar selama pengamatan, buku-refrensi, jurnal atau hasil penelitian sebelumnya.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari lokasi sangat banyak, sehingga penting untuk mencatatnya dengan teliti dan detail. Mereduksi data artinya

---

<sup>63</sup> Imami Nur Rachmawati, "Data Collection in Qualitative Research: Interviews," *Indonesian Journal of Nursing* 11, no. 1 (2007): 35–40.

<sup>64</sup> Chelsa Jelita Sandewi, "Metode Penelitian," *Unikom* 3 (2017): 52–74.

yaitu meringkas, memilih elemen-elemen, memusatkan perhatian pada aspek aspek penting, mencari tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak diperlukan.<sup>65</sup> Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan mengikuti tujuan yang ingin dicapai. Sasaran utama dalam metode kualitatif terletak pada hasil temuan. Maka, apabila selama proses penelitian, peneliti mendapati hal-hal yang dirasa asing atau belum familiar, itulah yang harus dijadikan pegangan oleh peneliti dalam melakukan reduksi data. Setelah direduksi, tahap berikutnya adalah menampilkan data.<sup>66</sup>

## 2. Penyajian Data

Setelah direduksi, tahap berikutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, presentasi data dapat dilakukan melalui ringkasan, grafik keterkaitan antara kategori dan bentuk lainnya. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rijali, menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif paling efektif dilakukan melalui teks naratif.<sup>67</sup> Pendekatan naratif memungkinkan peneliti menyampaikan data secara utuh dengan mempertahankan konteks dan makna aslinya. Bentuk penyajian ini dinilai lebih mampu menggambarkan kompleksitas fenomena sosial yang diteliti dibandingkan bentuk penyajian lainnya. Dengan narasi yang mendalam, pembaca dapat memahami realitas sosial sebagaimana dialami oleh subjek penelitian. Dengan memperhatikan cara penyajian data, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penyusunan kesimpulan merupakan tahap final yang krusial dalam proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti merangkum seluruh temuan dan

---

<sup>65</sup> J. Oliver, "Reduksi Data," *Hilos Tensados* 1, no. (2019): 1–476.

<sup>66</sup> Hayyu Anindita, "Teknik Analisis Data Kualitatif Pengertian Analisis Data Kualitatif," *Journal on Education* 1, no. 2 (2021): 3–5.

<sup>67</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Kesimpulan berfungsi untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan mengkonfirmasi hipotesis yang diajukan. Tahap ini sekaligus menjadi penanda berakhirnya proses penelitian secara sistematis dan ilmiah. Poin yang disimpulkan dalam sebuah penelitian seharusnya telah tercantum dalam bagian analisis dan pembahasan, sedangkan bagian kesimpulan hanya berfungsi untuk menegaskan kembali dan merangkum inti dari hasil analisis data.<sup>63</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa jadi memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan diawal, tetapi ada kemungkinan juga tidak, karena pertanyaan penelitian dalam kegiatan kualitatif bersifat sementara dan dapat terus berubah saat penelitian dilakukan di lapangan.



## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah Taman Mas Kemambang

Taman Maskemambang adalah salah satu tempat hiburan yang banyak diminati oleh warga Purwokerto dan daerah sekitarnya. Taman ini berada di Kota Purwokerto, tepatnya di Kelurahan Bancar Kembar, Purwokerto, Jawa Tengah. Diresmikan oleh Bupati Kabupaten Banyumas pada tanggal 24 Februari 2014. Tujuan awal pembentukan taman ini adalah untuk menyediakan area terbuka hijau di pusat kota, sehingga masyarakat bisa merasakan alam yang segar untuk melepaskan stres. Taman Mas Kemambang menawarkan berbagai fasilitas rekreasi yang menarik, termasuk kolam ikan dan area pepohonan hijau yang asri. Desain taman yang menyegarkan ini sengaja dibuat untuk menciptakan suasana nyaman bagi pengunjung.<sup>68</sup> Kondisi sebelum revitalisasi mencakup luas area yang masih 1,2 hektare dan kondisi fasilitas atau infrastruktur yang kurang memadai, serta belum adanya lahan untuk UMKM berjualan. Oleh karena itu, sesudah adanya revitalisasi di tahun 2021 luas area menjadi 4,5 hektare, jumlah pengunjung yang meningkat serta tersedia fasilitas seperti kolam ikan, gazebo, parkir kendaraan yang luas dsb. Dan tersedianya lahan untuk UMKM.

Pergantian nama Taman Balai Kemambang menjadi Taman Mas Kemambang tidak terjadi secara tiba-tiba. Berdasarkan keterangan resmi dari pemerintah daerah dan pengelola, perubahan ini bertujuan untuk memberikan pembaruan sekaligus memperkuat identitas daerah. Pemilihan nama “Mas” dilakukan karena memiliki arti yang dalam pada budaya

---

<sup>68</sup> Muhammad Nu'man, “Efektivitas Revitalitas Taman Apung Mas Kemambang Dalam Menciptakan Mi Nat Wisata Masyarakat Terhadap Pendapatan Asli Daerah,” *Aleph* 87, no. 1,2 (2023): 149–200, [https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces](https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proces).

Jawa, yang menggambarkan sesuatu yang berharga dan dihormati. Secara filosofis, nama "Mas Kemambang" mengandung makna mendalam yang merepresentasikan keindahan dan nilai-nilai penting yang terlihat di permukaan. Nama ini diambil dari analogi kolam yang menjadi pusat daya tarik taman, dimana keindahannya langsung terlihat oleh pengunjung. Istilah "Kemambang" yang berarti mengapung dalam bahasa Jawa, menggambarkan bagaimana keindahan taman ini tampak mencolok dan mudah diapresiasi. Dengan demikian, nama tersebut secara simbolis mencerminkan karakteristik utama taman yang menonjolkan keindahan visual dan nilai estetika permukaannya. Istilah "Kemambang" berasal dari bahasa Jawa yang secara harfiah berarti "mengapung", terinspirasi dari desain jembatan taman yang terlihat seolah melayang di atas permukaan kolam. Penamaan ini secara kreatif menggabungkan unsur arsitektur taman dengan filosofi lokal yang dalam. Perubahan nama tersebut menunjukkan upaya cerdas untuk memadukan nilai-nilai budaya Jawa dengan keindahan alam yang ditawarkan taman. Dengan demikian, konsep "Kemambang" berhasil menciptakan identitas unik yang memadukan warisan budaya dengan daya tarik visual alam.

## **2. Profil Taman Mas Kemambang**

Letak Taman Mas Kemambang berlatar di Jalan Kobar No. 9, Desa Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Banyumas. Luas area yang tadinya sebelum direvitalisasi sekitar 1,2 hektare menjadi 4,5 hektare setelah direvitalisasi. Taman Mas Kemambang menawarkan berbagai fasilitas unggulan yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung, mulai dari kolam ikan dengan balai terapung ikonik di tengahnya hingga jembatan gantung yang instagramable. Kawasan ini juga dilengkapi area bermain anak yang lengkap dengan berbagai wahana seperti ayunan, prosotan, dan permainan bebek-bebekan yang aman untuk keluarga. Bagi penggemar olahraga, tersedia trek jogging yang mengelilingi taman dengan pemandangan asri pepohonan rindang dan taman bunga yang indah. Berbagai spot foto dan area kuliner yang tersebar di beberapa sudut

taman semakin melengkapi pengalaman berkunjung.



**Gambar 4.1 kondisi Taman Mas Kemambang sebelum revitalisasi**

Gambar diatas merupakan foto Taman Mas Kemambang pada saat sebelum revitalisasi di tahun 2019. Taman ini beroperasi setiap hari mulai pukul 08.00-21.00, dengan harga tiket masuk yang sangat terjangkau hanya Rp.2000 untuk semua usia. Tidak mengeherankan jika Taman Mas Kemambang menjadi destinasi favorit warga Purwokerto dan sekitarnya, terutama pada hari libur.





**Gambar 4.2 kondisi Taman Mas  
Kemambang sesudah revitalisasi**

### **3. Latar Belakang Adanya Revitalisasi Di Taman Mas Kemambang**

Revitalisasi Taman Mas Kemambang merupakan bagian dari strategi pembangunan kota yang bertujuan untuk memperbaiki kawasan tertentu melalui peningkatan infrastruktur dan taat ruang. Program ini dirancang untuk mengoptimalkan fungsi kawasan dengan memperbarui sarana dan prasarana yang ada. Melalui perencanaan yang matang, revitalisasi diharapkan dapat memicu pertumbuhan ekonomi disekitar kawasan taman. Penyusunan rencana yang komprehensif memastikan bahwa setiap pembangunan infrastruktur selaras dengan tujuan penguatan ekonomi lokal. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya mempercantik wajah kota, tetapi juga menciptakan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat sekitar.

“Ini berpedoman pada suatu kejadian yang terkait dengan covid-19, karena covid itu membawa perekonomian secara nasional itu terpuruk, sementara pemerintah pusat itu kemudian

mengelontorkan anggaran dana pinjaman kepada tiap tiap kabupaten kota tujuannya adalah pemulihan ekonomi nasional (PEN), nah kemudian bagaimana yang melatar belakangi sehingga Kabupaten Banyumas meminjam anggaran itu kurang lebih sebesar 200 Milyar dan itu digunakan karena itu berkaitan dengan ekonomi nasional atau pemulihan ekonomi nasional maka Pemerintah Kabupaten Banyumas berfikir sektor mana yang paling multi efek dari unsur unsur pemulihan ekonomi tadi,”<sup>69</sup>

Hasil wawancara dengan pengelola Taman Mas Kemambang menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Banyumas meminjam dana sebesar kurang lebih Rp 200 Milyar melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebagai respons atas dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan keterpurukan ekonomi secara nasional. Dalam upaya mendukung pemulihan ekonomi di daerah, Pemerintah Kabupaten Banyumas memilih sektor pariwisata sebagai fokus utama karena dinilai memiliki efek ganda yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Pemerintah Kabupaten Banyumas mengalokasikan dana pemulihan ekonomi secara strategis dengan fokus pada pengembangan destinasi wisata unggulan. Taman Maskemambang dipilih sebagai prioritas utama karena potensinya yang besar sebagai ruang publik sekaligus ikon pariwisata kota. Sebanyak Rp 28 Milyar dari total anggaran dialokasikan khusus untuk perluasan kawasan taman dari 1,2 hektare menjadi 4,5 hektare guna meningkatkan kapasitas dan daya tariknya. Ekspansi fisik ini merupakan bagian dari strategi komprehensif untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata pasca pandemi. Dengan investasi ini, Taman Maskemambang diharapkan menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas usaha dan kunjungan wisatawan di kawasan tersebut. Selain sebagai ruang hijau publik, taman ini dirancang untuk menjadi pusat kegiatan ekonomi kreatif dengan menyediakan ruang bagi UMKM lokal untuk berkembang. Kehadiran fasilitas rekreasi yang berkualitas akan menarik lebih banyak pengunjung,

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Pengelola Taman Mas Kemambang, Bapak Tarsum, pada 7 Juli 2025

sehingga menciptakan peluang pasar bagi pedagang dan pelaku usaha sekitar. Taman ini tidak hanya berfungsi sebagai paru- paru kota, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Dengan tata kelola yang baik, kawasan ini dapat menjadi contoh sukses integrasi antara ruang publik dan pemberdayaan ekonomi lokal. Masyarakat akan mendapatkan manfaat ganda, yaitu akses terhadap ruang rekreasi yang nyaman sekaligus peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan ekonomi. Pada akhirnya, Taman Maskembang diharapkan dapat menjadi model pengembangan ruang publik yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

#### **4. Gambaran Umum UMKM Di Taman Mas Kemambang**

Taman Mas Kemambang telah mengalami transformasi signifikan melalui program revitalisasi yang digagas Pemerintah Kabupaten Banyumas. Proyek ini bertujuan meningkatkan tiga aspek utama kawasan tersebut yaitu fungsi sosial sebagai ruang interaksi masyarakat, fungsi ekologis sebagai paru-paru kota, serta fungsi ekonomi sebagai penggerak aktivitas usaha. Setelah revitalisasi, terlihat jelas perkembangan positif pada aspek ekonomi dengan munculnya berbagai aktivitas usaha produktif di sekitar taman. Pertumbuhan UMKM di sekitar Taman Mas Kemambang menjadi bukti nyata keberhasilan program revitalisasi dalam menstimulasi perekonomian lokal. Berbagai jenis usaha mikro dan kecil, mulai dari warung kuliner tradisional hingga pedagang kerajinan tangan, kini semakin berkembang pesat di kawasan taman yang telah direvitalisasi.

Keberagaman jenis UMKM ini menunjukkan bagaimana revitalisasi fisik taman telah menciptakan multiplier effect bagi ekonomi masyarakat sekitar. Aktivitas usaha yang semakin ramai ini tidak hanya memperkuat fungsi ekonomi taman, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi warga lokal. Transformasi kawasan ini berhasil mengubah taman yang awalnya sekadar ruang hijau menjadi pusat aktivitas ekonomi kreatif yang dinamis. Selain meningkatkan pendapatan pelaku usaha, kehadiran UMKM juga memperkaya pengalaman pengunjung dengan menawarkan

berbagai produk dan jasa unik. Dengan demikian, revitalisasi Taman Mas Kemambang berhasil menciptakan simbiosis mutualisme antara fungsi rekreasi dan pengembangan ekonomi kerakyatan. Dengan demikian, Taman Mas Kemambang kini berfungsi sebagai ruang publik multifungsi yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Banyumas. Kehadiran UMKM di area taman menjadi bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi lokal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga sekitar serta memperkuat potensi wisata berbasis masyarakat.<sup>70</sup>

Taman Mas Kemambang menjadi pusat aktivitas ekonomi kreatif dengan keberadaan 32 UMKM yang beragam, mulai dari kuliner, minuman, hingga makanan berat. Mayoritas UMKM bergerak di sektor makanan dan minuman, seperti yang dijalankan oleh Ibu Fina dengan usaha minuman Mixue dan cotton candy, serta Ibu Ria dengan warung makan nasi rames dan ayam goreng. Para pelaku usaha umumnya memanfaatkan lokasi strategis taman untuk menjual produk dengan harga berkisar antara Rp5.000 hingga Rp15.000 per item. Para UMKM telah beroperasi sejak tahun 2021 sesudah adanya revitalisasi, sementara lainnya seperti Ibu Fina baru memulai usaha pada awal 2024.

Keberagaman produk dan harga yang kompetitif menjadi daya tarik utama bagi pengunjung yang datang ke taman. Revitalisasi Taman Mas Kemambang berdampak signifikan terhadap peningkatan omzet UMKM, terutama pada akhir pekan dimana pendapatan bisa mencapai Rp500.000 per hari. Namun, sebagian besar UMKM mengandalkan promosi mandiri melalui media sosial, karena minimnya dukungan pemasaran dari pengelola taman. Sistem sewa tempat yang diterapkan pengelola, dengan biaya Rp8 juta per tahun termasuk listrik dan kebersihan, menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM bermodal kecil. Kolaborasi antara pengelola dan UMKM masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal pembinaan dan pemasaran, untuk mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada.

---

<sup>70</sup> ASMAMAW ALEMAYEHU SHELEMO, "Analisis Dampak Revitalisasi Terhadap Peningkatan UMKM Di Objek Wisata Taman Maskemambang Purwokerto," *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.

## **B. Revitalisasi Objek Wisata Taman Mas Kemambang**

Taman Mas Kemambang adalah salah satu tempat wisata yang terletak di pusat Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas. Dulunya, taman ini berperan sebagai area terbuka hijau serta sarana rekreasi bagi keluarga. Namun, dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, pemerintah Kabupaten Banyumas melalui Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pekerja Umum telah melakukan revitalisasi dilokasi ini. Revitalisasi yang dimaksud tidak hanya berorientasi pada perbaikan fisik atau tampilan kawasan, seperti pengaturan taman, penambahan tempat bermain, serta peningkatan infrastruktur publik, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan ruang yang dapat mendukung kegiatan ekonomi bagi masyarakat, terutama bagi pelaku UMKM. Tahapan revitalisasi mencakup:

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan wawancara, identifikasi masalah yang mendasari revitalisasi Taman Mas Kemambang adalah penurunan ekonomi akibat pandemi Covid-19, yang mendorong Pemerintah Kabupaten Banyumas mengalokasikan dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk sektor pariwisata.

“Sebelum revitalisasi, taman ini mengalami 3 masalah utama. Pertama, kondisi fisik dan fasilitas sudah tidak terawat. Kedua, jumlah pengunjung menurun drastis karena dampak Covid-19. Ketiga terpuruknya perekonomian nasional karena adanya dampak Covid-19”<sup>71</sup>

Selain itu juga pengunjung sering mengeluhkan beberapa hal seperti fasilitas toilet yang kurang memadai, area bermain anak yang sudah terbatas dan usang serta belum tersedianya lahan untuk UMKM. Penentuan Objek Revitalisasi dilakukan melalui evaluasi oleh dinas terkait yaitu Dinas Lingkungan Hidup, Pariwisata, dan Pekerja Umum yang memprioritaskan pembangunan fasilitas pendukung seperti area UMKM dan pendopo joglo. Proses ini juga mempertimbangkan peningkatan kunjungan wisatawan sebagai indikator keberhasilan, serta melibatkan

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan pengelola Taman Mas Kemambang, Bapak Tarsum, pada 7 Juli 2025

UMKM untuk memastikan dampak ekonomi langsung. Hasilnya, revitalisasi berhasil menciptakan ruang publik yang lebih luas dan berdaya guna ekonomi, dengan 32 UMKM yang turut merasakan peningkatan pendapatan.

## 2. Perencanaan

Tahap perencanaan revitalisasi Taman Mas Kemambang diawali dengan proses identifikasi mendalam yang mencakup analisis permasalahan dan pemetaan potensi kawasan secara komprehensif. Setelah tahap identifikasi, dilakukan sosialisasi intensif kepada masyarakat sekitar untuk menjaring aspirasi dan masukan yang konstruktif. Berdasarkan data yang terkumpul, tim perencana kemudian menyusun dokumen perencanaan yang rinci dengan mempertimbangkan aspek teknis, ekonomi, dan sosial budaya. Tahap berikutnya melibatkan penentuan prioritas program berdasarkan urgensi dan dampak yang diharapkan terhadap kawasan. Penyusunan tahapan pelaksanaan yang realistis dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dan waktu yang dimiliki. Kebijakan dan strategi implementasi dirumuskan secara khusus untuk memastikan program dapat dilaksanakan secara efektif dan tepat sasaran. Seluruh proses perencanaan ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan terkait untuk menjamin keberhasilan program revitalisasi.

“ Ya untuk tahap perencanaan yang pasti pertama, melakukan survey kondisi dilapangan dan dan melihat potensi lingkungan, sosial pada taman, menilai kebutuhan masyarakat terkait ruang terbuka hijau. Setelah itu menyusun dan menentukan konsep utama taman, dan mengakomodasi masuk dari masyarakat dalam desain dan fungsi taman. Lalu menetapkan perluasan lahan dan menyusun anggaran biaya, dan terakhir membuat jadwal pelaksanaan dan memastikan setiap tahapan sesuai dengan target dan anggaran yang ada. Dan secara umum pihak yang terlibat dalam perencanaan ini tentu Pemerintah Kabupaten Banyumas yang terdiri dari Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Parisata dan Pekerja umum”<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan pengelola Taman Mas Kemambang, Bapak gtarsum, Pada 7 Juli 2025

Dari pemaparan tersebut menjelaskan bahwa perencanaan revitalisasi Taman Mas Kemambang dilaksanakan melalui proses terstruktur yang diawali dengan survei lapangan untuk mengumpulkan data aktual kondisi taman. Tahap berikutnya melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan masyarakat sekitar untuk memastikan revitalisasi sesuai dengan harapan warga. Tim perencana kemudian menyusun konsep taman yang komprehensif dengan mempertimbangkan aspek fungsional dan estetika. Proses ini mencakup penetapan rencana perluasan lahan serta penyusunan anggaran yang realistis untuk implementasi. Pemerintah Kabupaten Banyumas memainkan peran kunci melalui koordinasi antar dinas terkait, termasuk Dinas Lingkungan Hidup, Pariwisata, dan Pekerjaan Umum. Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor penting dalam proses perencanaan untuk menjamin hasil revitalisasi yang tepat guna dan bermanfaat luas.

### **3. Intervensi Fisik**

Intervensi fisik merupakan fase awal dalam proses revitalisasi yang dilaksanakan secara bertahap untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas fisik suatu area atau gedung. Tindakan ini meliputi perbaikan kondisi bangunan, ruang hijau, sistem akses seperti jalan, serta ruang terbuka di kawasan tersebut. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang lebih fungsional dan estetis melalui pembenahan elemen-elemen fisik yang rusak atau tidak tertata. Dengan memperbaiki infrastruktur dasar, kawasan tersebut dapat menjadi lebih nyaman dan mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, intervensi fisik juga berperan penting dalam meningkatkan citra visual kawasan agar terlihat lebih menarik. Hal ini dijelaskan oleh Pengelola Taman Mas Kemambang, Bapak Tarsum:

“Bisa dilihat dibelakang sana, secara wilayah jelas lebih luas yang tadinya 1,2 hektare menjadi 4,5 hektare, kemudian secara bentuk dan fasilitas yang dibangunnya menjadi lebih banyak, dari mulai tempat UMKM, kemudian ada pendopo joglo dan lain sebagainya”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan pengelola Taman Mas Kemambang, bapak Tarsum, Pada 7 Juli 2025

Dari hasil wawancara menunjukkan tahapan intervensi fisik di Taman Mas Kemambang meliputi perluasan wilayah dari 1,2 hektar menjadi 4,5 hektare untuk meningkatkan kapasitas dan daya tarik kawasan. Selain itu, dilakukan pembangunan fasilitas baru seperti area UMKM dan pendopo joglo untuk mendukung aktivitas wisata dan ekonomi. Selain itu juga tersedianya lahan untuk para pelaku UMKM berjualan di kawasan Taman Mas Kemambang.

Berdasarkan wawancara, beberapa tahapan intervensi fisik yang belum dilakukan di Taman Mas Kemambang meliputi pengembangan teknologi digital untuk mendukung promosi dan manajemen UMKM, seperti sistem pemesanan online atau informasi digital pengunjung. Selain itu peningkatan fasilitas ramah lingkungan seperti sistem pengelolaan sampah yang lebih modern belum disebutkan dalam implementasi revitalisasi. Terakhir, integrasi teknologi canggih dalam pengelolaan taman, seperti sensor pengunjung atau aplikasi berbasis lokasi, juga belum menjadi bagian dari intervensi fisik yang dilakukan. Namun, kekurangannya terletak pada kurangnya integrasi promosi UMKM, serta belum adanya fasilitas ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah modern. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan intervensi fisik masih terbatas, meskipun telah dilibatkan dalam perencanaan.

Selain itu, berdasarkan jawaban wawancara, secara resmi tidak diungkapkan kendala yang signifikan dalam pelaksanaan intervensi fisik di Taman Mas Kemambang, karena Pemerintah Kabupaten Banyumas telah melakukan perencanaan yang matang. Namun potensi kendala tersembunyi mungkin muncul dari keterbatasan partisipasi masyarakat dalam tahapan pelaksanaan fisik, meskipun mereka terlibat dalam perencanaan. Selain itu, tidak disebutkannya inovasi teknologi dalam pengelolaan taman dan UMKM bisa menjadi tantangan tersendiri untuk pengembangan berkelanjutan.

“Nah itu berarti dimulai di tahun 2019 yah, siapa saja ya tentu dinas dinas terkait tadi Dinas pekerja umum kemudian dinas lingkungan hidup kemudian dinas pariwisata, 3 itu yang terjun langsung di lapangan.”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan pengelola Taman Mas Kemambang Bapak Tarsum pada 7 Juli

Pelaksanaan revitalisasi Taman Mas Kemambang secara resmi dimulai pada tahun 2019 sebagai bagian dari program pemulihan ekonomi daerah. Pelaksanaan proyek ini melibatkan kolaborasi strategis antara tiga dinas utama Pemerintah Kabupaten Banyumas. Dinas Pekerjaan Umum bertanggung jawab atas pelaksanaan pembangunan fisik dan infrastruktur taman. Dinas Lingkungan Hidup mengawasi aspek ekologis dan keberlanjutan dalam proses revitalisasi. Sementara itu, Dinas Pariwisata memastikan pengembangan fasilitas sesuai dengan kebutuhan pengunjung dan standar destinasi wisata. Kerjasama lintas sektoral ini menjadi kunci sukses dalam mentransformasi Taman Mas Kemambang menjadi ruang publik yang lebih fungsional dan menarik.

#### **4. Pemulihan Ekonomi**

Pemulihan ekonomi dalam konteks revitalisasi merupakan proses strategis untuk mengembalikan vitalitas kawasan yang mengalami kemunduran ekonomi. Tujuan utamanya adalah membangkitkan kembali aktivitas produktif di daerah yang sebelumnya stagnan atau tidak berkembang. Upaya ini dilakukan dengan memperbaiki berbagai aspek pendukung ekonomi, termasuk infrastruktur, akses pasar, dan kapasitas pelaku usaha lokal. Dengan intervensi yang tepat, kawasan yang semula lesu dapat bertransformasi menjadi pusat kegiatan ekonomi yang dinamis. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha, tetapi juga oleh masyarakat luas melalui terciptanya lapangan kerja dan peningkatan kualitas hidup. Pendekatan revitalisasi ekonomi harus bersifat holistik, mencakup perbaikan fisik sekaligus penguatan kelembagaan dan sumber daya manusia.

Pada akhirnya, keberhasilan program ini diukur dari kemampuan kawasan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh pemangku kepentingan. Revitalisasi Taman Mas Kemambang memiliki tujuan utama untuk menciptakan dinamika ekonomi baru di kawasan tersebut melalui

pengembangan berbagai aktivitas produktif. Program ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan ruang publik dengan mengoptimalkan setiap area taman untuk fungsi ekonomi. Salah satu fokus utamanya adalah memperluas akses pasar bagi pelaku UMKM lokal melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Langkah ini sekaligus bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Dengan menghadirkan berbagai fasilitas pendukung, diharapkan dapat tercipta ekosistem usaha yang lebih dinamis dan inklusif. Pada akhirnya, seluruh upaya ini diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi pariwisata.

“Kalau dalam pelaksanaannya itu, otomatis ya bagian bagian yang terpenting untuk pembangunan dan sebagainya. Tapi dalam perencanaan sudah masuk dalam ranah itu, termasuk juga bagaimana umkm dapat berjalan kan memang tujuannya kan hanya untuk pemulihan ekonomi nasional makanya untuk bangunan yang ini pasti tidak terlepas dari UMKM yang harus hidup didalamnya.”<sup>75</sup>

Dari pemaparan yang dikatakan oleh Bapak Tarsum selaku pengelola Taman Maskemambang, konsep revitalisasi yang diterapkan memiliki pendekatan holistik yang melampaui sekedar pembangunan fisik semata. Perencanaan matang telah dilakukan sejak awal untuk memastikan program revitalisasi dapat menjadi katalis pertumbuhan UMKM di kawasan tersebut. Strategi ini secara khusus dirancang untuk mendukung agenda pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi. Setiap elemen pembangunan fasilitas taman dikonsep dengan mempertimbangkan kebutuhan pengembangan usaha mikro dan kecil. Penyediaan sarana seperti area berjualan dan pendopo joglo menunjukkan komitmen kuat dalam menciptakan ekosistem usaha yang kondusif. Pendekatan ini memastikan bahwa revitalisasi tidak hanya menciptakan ruang publik yang indah, tetapi juga produktif secara ekonomi. Dengan demikian, Taman Maskemambang berhasil menjadi contoh nyata bagaimana revitalisasi kawasan dapat berperan ganda sebagai pemulih ekonomi sekaligus

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan pengelola Taman Mas Kemambang, Bapak Tarsum, pada 7 Juli 2025

penggerak UMKM lokal.

### **5. Monitoring Berkala**

Tahapan revitalisasi dalam tahap monitoring berkala meliputi pemantauan, perkembangan fisik dan dampak ekonomi terhadap UMKM secara rutin untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Evaluasi menyeluruh dilakukan pasca revitalisasi untuk mengukur pencapaian target, seperti peningkatan kunjungan wisatawan dan pertumbuhan pendapatan pelaku usaha. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk tindak lanjut, termasuk penyempurnaan fasilitas publik dan peningkatan promosi destinasi. Pengelola taman juga memberikan pembinaan berkala kepada UMKM untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka. Selain itu, mekanisme umpan balik dari masyarakat dan pelaku usaha terus dikembangkan sebagai bahan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan taman.

### **6. Evaluasi Dampak**

Tahapan revitalisasi dalam evaluasi dampak dilakukan dengan mengukur pencapaian target pemulihan ekonomi nasional. Termasuk peningkatan kunjungan wisatawan dan pertumbuhan pendapatan UMKM di Taman Mas Kemambang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa revitalisasi telah berdampak positif pada pelaku usaha, seperti peningkatan penghasilan Ibu Fina, Ibu Evi dan Ibu Ria, terutama pada hari libur atau weekend. Pengelola mengevaluasi perkembangan ekonomi masyarakat kecil melalui ketersediaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas UMKM yang kini berjumlah 32 Usaha. Berdasarkan hasil evaluasi ini, UMKM seperti Bu Evi dan Bu Ria mengatakan kenaikan penghasilan hingga 500 ribu rupiah perhari pada saat weekend, dibandingkan sesudah adanya revitalisasi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa program revitalisasi fisik Taman Mas Kemambang, termasuk perluasan area dan penambahan fasilitas secara nyata telah mendorong transaksi UMKM dikawasan tersebut.

## C. Peran Taman Mas Kemambang sebagai Katalisator UMKM

### 1. Program Pemberdayaan UMKM

Revitalisasi Taman Mas Kemambang merupakan bagian dari strategi Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan keterpurukan ekonomi di berbagai sektor. Pemerintah pusat mengalokasikan dana pinjaman khusus kepada pemerintah daerah, termasuk Kabupaten Banyumas, sebagai stimulus pemulihan ekonomi. Program ini difokuskan pada sektor-sektor yang memiliki efek ganda terhadap perekonomian lokal, termasuk pariwisata sebagai salah satu prioritas utama. Taman Mas Kemambang dipilih sebagai salah satu lokasi revitalisasi karena potensinya sebagai ruang publik dan destinasi wisata yang mampu menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar. Alokasi dana PEN untuk revitalisasi taman ini bertujuan menciptakan multiplier effect melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja lokal. Dengan mengembangkan fasilitas taman dan ruang usaha bagi UMKM, diharapkan dapat mempercepat sirkulasi ekonomi di tingkat komunitas. Langkah ini sekaligus menjadi bukti komitmen pemerintah dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh pengelola:

“Ini berpedoman pada Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)... dialokasikan untuk perluasan wilayah dan fasilitas UMKM”

Program ini menyediakan akses lahan dan infrastruktur seperti tempat UMKM dan pendopo joglo sebagaimana yang disebutkan oleh pengelola:

*“Di bangun fasilitas untuk UMKM, pendopo, dan perluasan area dari 1,2 hektare menjadi 4,5 hektare”*<sup>76</sup>

Namun, UMKM seperti Ibu Fina menjelaskan bahwasanya:

“Tidak ada pelatihan, hanya penyediaan tempat”<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan pengelola Taman Mas Kemambang Bapak Tarsum pada 7 Juli 2025

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan UMKM, Ibu Fina pada 6 Juli 2025

Analisis terhadap program revitalisasi menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan UMKM di Taman Mas Kemambang masih terfokus pada aspek fisik seperti penyediaan ruang usaha, tanpa diiringi pendampingan teknis yang memadai. Kendati demikian, keberhasilan program ini terlihat dari tumbuhnya 32 UMKM yang beroperasi di kawasan tersebut, membuktikan bahwa fasilitasi ruang usaha telah memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal. Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan teori Gede Diva tentang peran stimulan ekonomi, dimana intervensi fisik dapat menjadi katalis awal pertumbuhan usaha. Namun demikian, program ini belum secara optimal menyentuh aspek pengembangan kapasitas SDM pelaku UMKM yang justru krusial untuk keberlanjutan usaha. Terbatasnya pelatihan manajemen dan teknis bisnis menjadi celah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program ke depan. Meski memiliki keterbatasan, kehadiran UMKM tersebut tetap menjadi indikator positif bahwa revitalisasi telah berhasil menciptakan ekosistem usaha awal yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut.

## **2. Peran Pengelola Sebagai Fasilitator**

Peran pengelola Taman Mas Kemambang sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan ruang usaha yang memadai bagi para pelaku UMKM. Mereka menetapkan aturan operasional yang jelas untuk menciptakan lingkungan berusaha yang tertib dan kondusif. Fasilitas yang disediakan mencakup area berjualan strategis dengan aksesibilitas tinggi bagi pengunjung. Pengelola juga memastikan adanya standar kebersihan dan tata tertib yang berlaku bagi semua pedagang. Dengan pendekatan ini, pengelola berhasil menciptakan ekosistem usaha yang terorganisir namun tetap fleksibel bagi perkembangan UMKM, seperti diungkapkan pengelola:

*“UMKM harus menandatangani kontrak dan membayar biaya sewa sebesar Rp.8 juta pertahun termasuk listrik dan kebersihan”<sup>78</sup>*

Berdasarkan wawancara dengan pengelola Taman Mas Kemambang, terungkap bahwa UMKM diwajibkan menandatangani kontrak dan membayar biaya sewa sebesar delapan juta pertahun yang sudah termasuk biaya listrik dan kebersihan. Kebijakan ini menunjukan upaya pengelola dalam menciptakan sistem pengelolaan yang terstruktur sekaligus menjamin ketersediaan fasilitas dasar bagi pelaku usaha. Kolaborasi terlihat dari sinergi antara tim marketing pengelola dan UMKM dalam menarik pengunjung, meskipun tidak ada dukungan promosi langsung dari pemerintah atau pengelola:

*“Tidak ada dukungan promosi dari pengelola, ya hanyamemfasilitasi tempat untuk berjualan saja...”<sup>79</sup>*

Berdasarkan pengakuan Ibu Ria selaku pelaku UMKM, terlihat jelas bahwa revitalisasi Taman Mas Kemambang telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah pengunjung. Lonjakan kunjungan ini secara langsung berpengaruh pada peningkatan pendapatan para pedagang di sekitar kawasan taman. Namun perlu dicatat bahwa peran pengelola taman terbatas pada penyediaan sarana dan prasarana fisik semata. Pengelola tidak terlibat lebih jauh dalam aspek operasional usaha sehari-hari yang dijalankan para UMKM. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan model pendampingan yang lebih intensif ke depan. Meski demikian, peningkatan pendapatan yang dialami Ibu Ria dan pedagang lain tetap menjadi indikator keberhasilan program revitalisasi dalam menciptakan dampak ekonomi positif.

*“Alhamdulillah sih mba, kalo hari weekend itu sehari bisa sampe Rp200-500 ribu perhari”<sup>80</sup>*

Dari pernyataan diatas, Analisis terhadap peran pengelola Taman

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan pengelola Taman Mas Kemambang Bapak Tarsum pada 7 Juli 2025

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan UMKM, Ibu Evi pada 6 Juli 2025

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan UMKM Ibu Ria pada 6 Juli 2025

Mas Kemambang menunjukkan pola fasilitasi tidak langsung dalam membangun ekosistem UMKM, sebagaimana dijelaskan dalam teori Gede Diva tentang katalisator ekonomi. Pendekatan ini menempatkan pengelola sebagai enabler yang menyediakan infrastruktur dasar tanpa ikut campur dalam manajemen operasional usaha individu. Meski efektif menciptakan lingkungan usaha yang kondusif, model ini masih menyisakan beberapa tantangan signifikan. Salah satu kendala utama adalah belum optimalnya sinergi dalam hal promosi bersama yang bisa memperluas pasar UMKM. Selain itu, keterbatasan akses permodalan bagi pedagang tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi. Kedua tantangan ini menunjukkan perlunya pengembangan model kolaborasi yang lebih komprehensif antara pengelola, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan untuk menyempurnakan ekosistem usaha tersebut.

### **3. Waktu Perkembangan UMKM**

Intervensi fisik yang merupakan tahap dari revitalisasi, dimulai tahun 2021 terbukti mempercepat pertumbuhan UMKM, dengan peningkatan signifikan pada jumlah pengunjung dan pendapatan pelaku usaha. UMKM seperti Bu Evi dan Ibu Ria melaporkan kenaikan penghasilan hingga 500 ribu rupiah/hari di weekend, dibandingkan sesudah adanya revitalisasi. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa program revitalisasi fisik Taman Mas Kemambang, termasuk perluasan area dan penambahan fasilitas, secara nyata telah mendongkrak transaksi UMKM di kawasan tersebut. Namun, pertumbuhan ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pembenahan infrastruktur daripada program pengembangan usaha yang terstruktur dari pengelola. Efek katalisator dari revitalisasi tampaknya hanya optimal pada fase awal implementasi, tanpa didukung sistem pemantauan berkelanjutan pasca-revitalisasi. Kurangnya mekanisme evaluasi jangka panjang berpotensi mengancam sustainability pertumbuhan UMKM yang telah dicapai. Transformasi ekonomi yang terjadi saat ini masih bersifat parsial karena belum menyentuh aspek fundamental pengembangan kapasitas pelaku

usaha. Tanpa intervensi holistik yang mencakup pendampingan teknis dan akses permodalan, dampak ekonomi dari revitalisasi berisiko hanya bersifat sementara. Pembangunan fisik semata tidak cukup untuk menciptakan perubahan ekonomi yang berkelanjutan jika tidak diiringi penguatan kapasitas pelaku usaha, khususnya UMKM. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang menggabungkan perbaikan infrastruktur dengan program peningkatan keterampilan dan manajemen usaha. Akses permodalan yang terjangkau juga menjadi faktor kunci agar UMKM dapat memanfaatkan peluang dari kawasan yang telah direvitalisasi. Pendekatan terpadu ini memastikan bahwa peningkatan kualitas fisik kawasan diikuti oleh pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif. Dengan demikian, revitalisasi tidak hanya mempercantik wajah kawasan, tetapi juga menciptakan mata rantai ekonomi yang berkelanjutan. Transformasi ekonomi yang sejati hanya akan tercapai ketika aspek fisik dan pemberdayaan masyarakat berjalan beriringan.

#### **D. Dampak Revitalisasi Terhadap UMKM Di Banyumas**

##### **1. Kenaikan omzet penjualan**

Berdasarkan hasil wawancara, para pelaku UMKM mengonfirmasi adanya peningkatan penjualan yang signifikan setelah berpartisipasi dalam aktivitas Taman Mas Kemambang. Kenaikan omzet terutama terlihat pada akhir pekan dan hari libur nasional, dimana jumlah pengunjung taman meningkat drastis. Beberapa pedagang bahkan melaporkan pendapatan mereka bisa mencapai dua hingga tiga kali lipat dibanding hari biasa, menunjukkan dampak positif revitalisasi terhadap perekonomian UMKM. Peningkatan pendapatan yang dialami Ibu Ria dan pedagang lain tetap menjadi indikator keberhasilan program revitalisasi dalam menciptakan dampak ekonomi positif.

“Alhamdulillah sih mba, kalo hari weekend itu sehari bisa sampe Rp. 200-500 ribu perhari”

Hasil observasi dan wawancara dengan pelaku UMKM

menunjukkan bahwa revitalisasi Taman Mas Kemambang memberikan dampak nyata terhadap peningkatan ekonomi lokal. Para pelaku usaha seperti Ibu Fina, Bu Evi dan Ibu Ria melaporkan kenaikan pendapatan yang signifikan, terutama pada hari libur dan weekend, berkat bertambahnya jumlah pengunjung setelah revitalisasi.

## **2. Eksposur Lebih Luas**

Dukungan promosi dari pengelola wisata dan eksposur dimedia sosial telah memperluas jangkauan pemasaran para pelaku UMKM di Taman Mas Kemambang. Akibatnya, produk-produk mereka kini lebih dikenal masyarakat, bahkan mampu menarik minat konsumen dari luar kota yang memesan melalui platform digital. Beberapa UMKM mengaku mendapat pesanan jarak jauh yang membuktikan efektivitas strategi promosi digital dalam meningkatkan omzet dan perluasan pasar.

## **3. Peningkatan Kunjungan Wisatawan Dan Fasilitas Taman**

Program revitalisasi Taman Mas Kemambang telah berhasil meningkatkan kunjungan wisatawan secara signifikan melalui penambahan berbagai fasilitas baru yang menarik. Fasilitas seperti kolam ikan dengan balai terapung, jembatan gantung inragamable, pendodopo joglo dan area bermain anak yang modern berhasil menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Perluasan area bermain anak yang modern berhasil menjadi daya tarik utama bagi pengunjung.

“Pada saat weekend biasanya pengunjung paling banyak itu sampe 4.000 pengunjung mb kemaren pada saat libur lebaran”<sup>81</sup>

Perluasan area juga memberikan ruang yang lebih luas bagi pengunjung untuk beraktivitas dengan nyaman. Kenaikan jumlah pengunjung terutama terlihat pada akhir pekan dan hari libur, dimana taman mampu menarik ratusan pengunjung per hari. Dengan fasilitas yang lengkap dan tertata rapi, Taman Mas Kemambang kini menjadi destinasi wisata keluarga favorit di Purwokerto yang menyediakan pengalaman rekreasi yang nyaman dan berkualitas.

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan pengelola Taman Mas Kemambang, Bapak Tarsum pada 7 Juli 2025

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Revitalisasi Objek Wisata Taman Mas Kemambang Sebagai Katalisator UMKM di Banyumas, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Taman Mas Kemambang telah berperan sebagai katalisator UMKM melalui tiga aspek utama sesuai teori Gede Diva. Pertama, program pemberdayaan UMKM terwujud melalui penyediaan akses lahan dan fasilitas fisik seperti tempat berjualan dan pendopo, meski belum diikuti pelatihan teknis. Kedua, pengelola bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan ruang usaha dan aturan kontrak, meski kolaborasi promosi masih minim. Ketiga, intervensi fisik sejak 2021 terbukti mempercepat pertumbuhan UMKM, dengan peningkatan pendapatan hingga Rp500.000/hari di akhir pekan.

Revitalisasi Taman Mas Kemambang memang telah memberikan dampak signifikan pada perbaikan fisik kawasan, namun aspek pendampingan berkelanjutan bagi UMKM masih perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Meskipun transformasi fisik telah menciptakan lingkungan yang lebih menarik, peningkatan kapasitas pelaku usaha harus menjadi fokus agar manfaat ekonomi dapat bertahan dalam jangka panjang. Keberhasilan taman ini sebagai katalisator ekonomi terlihat dari terciptanya ekosistem usaha yang lebih kondusif pasca-revitalisasi, dengan meningkatnya aktivitas perdagangan dan kunjungan masyarakat. Namun, tanpa program pendampingan yang konsisten dan akses pembiayaan yang memadai, potensi ekonomi yang telah terbangun berisiko tidak berkembang optimal. Oleh karena itu, perlu ada sinergi berkelanjutan antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat untuk memperkuat daya saing UMKM di kawasan tersebut. Taman Mas Kemambang telah

membuktikan kemampuannya sebagai penggerak awal aktivitas ekonomi, tetapi tahap selanjutnya membutuhkan pendekatan yang lebih holistik.

#### **B. Saran**

Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan terkait revitalisasi objek wisata Taman Mas Kemambang sebagai katalisator UMKM di Banyumas. Peneliti berharap untuk mengoptimalkan peran Taman Mas Kemambang sebagai katalisator UMKM, pengelola perlu memperkuat program pemberdayaan non-fisik seperti pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital. Pemerintah Kabupaten Banyumas disarankan memfasilitasi kemitraan antara pengelola taman dengan dinas terkait untuk menyediakan akses permodalan dan pendampingan teknis bagi UMKM. Perlu dibentuk tim pemantauan berkala guna mengevaluasi perkembangan UMKM dan merancang strategi pemasaran terpadu, seperti promosi bersama melalui media sosial.

Bagi peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang program revitalisasi terhadap sustainability ekonomi UMKM di Taman Mas Kemambang menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih terukur. Metode kuantitatif akan memungkinkan pengukuran yang objektif terhadap tingkat ketahanan usaha sebelum dan setelah intervensi revitalisasi. Kajian mendalam ini penting untuk mengevaluasi efektivitas program dalam menciptakan perubahan struktural di tingkat pelaku usaha. Hasil penelitian semacam itu dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pengembangan UMKM yang lebih berkelanjutan. Dengan pendekatan berbasis data yang kuat, diharapkan dapat dirumuskan model revitalisasi yang tidak hanya memberikan dampak instan tapi juga transformasi ekonomi jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. "Bab III Metode Penelitian Subjek Penelitian," 2016, 1–23.
- Allolinggi, Lutma Ranta. "Lutma Ranta Allolinggi, 2013 Analisis Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV SDPN Pajagalan 58 Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu," 2013, 60–75.
- Aneta, Yanti. *REVITALISASI FUNGSI KELEMBAGAAN Studi Kasus Di PT. PLN Area Gorontalo*, 2019.
- Anindita, Hayyu. "Teknik Analisis Data Kualitatif Pengertian Analisis Data Kualitatif." *Journal on Education* 1, no. 2 (2021): 3–5.
- Atmadji, Eko, Wardah Mumtaz, and Ditya Putri. "Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Prawirotanaman Yogyakarta Terhadap Kesejahteraan Penjual Dan Pembeli" 3, no. 2 (2024): 182–89. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss2.art8>.
- Ayu Nursasi, Nanda Hanifah, Rifani Tri Handani, and Sarpini Sarpini. "Implementasi Kebijakan Integrasi Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Umkm Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 12 (2024): 429–40. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i12.3271>.
- Azzahra, Belinda, and I Wibawa. "Strategi Optimalisasi Standar Kinerja UMKM Sebagai Katalis Perekonomian Indonesia Dalam Menghadapi Middle Income Trap 2045." *Inspire Journal* 1, no. 1 (2021): 75–86.
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. "Dampak Revitalisasi Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. "Kesiapan Masyarakat Kab. Toba Dalam Menghadapi Pelayanan Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Berbasis Digital," 2021, 1–14.
- Dwi Poetra, Ramadhika. "BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64." *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.* 1, no. 69 (2019): 5–24.
- Elizabeth, Roosgandha. "Diagnosa Kemarjinalan Kelembagaan Lokal Untuk Menunjang Perekonomian Rakyat Di Pedesaan." *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness* 8, no. 2 (2008): 1–15.
- Farisi, Salman Al, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto. "Peran Umkm (Usaha

- Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.” *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* 9, no. 1 (2022): 73–84. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9ino.1.307>.
- Firdaussyah, Anandya Ghifari, and Santy Paulla Dewi. “Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang.” *Jurnal Riptek* 15, no. 1 (2021): 17–27. <https://doi.org/10.35475/riptek.v15i1.104>.
- Fitria, Misnawati, Yunila, and Sri Widati. “Sosialisasi Manfaat UMKM Terhadap Masyarakat Desa Puuwonua Kecamatan Konawe Kabupaten Konawe.” *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 21–23.
- Helpiastuti, Selfi Budi. “Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening ‘Pasar Lumpur’ Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember).” *Journal of Tourism and Creativity* 2, no. 1 (2018): 13–23.
- Herlan Suherlan, and Bilkis Pramesti. “TAMAN KOTA SEBAGAI SARANA REKREASI DAN PENINGKATAN KEBAHAGIAAN HIDUP (Studi Kasus Pada Taman-Taman Tematik Di Kota Bandung).” *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 22, no. 2 (2017): 65–76.
- Info, Article. “Implementasi Kebijakan Revitalisasi Infrastruktur Citra Niaga Kota Samarinda Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sektor” 4, no. 2 (2024): 134–44.
- Jasmine, Khanza. “Revitalisasi Objek Wisata Taman Kyai Langgeng Kota Magelang Pasca Pandemi Covid 19.” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014.
- Karya, Seminar, Bakti Nusantara, Muhammad Kholif, Lir Widyoputro, Muhammad Imron Efendi, Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, and A Latar Belakang. “Revitalisasi Kawasan Wisata Kolam Renang Desa Jatisobo Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat” 7, no. 1 (2024): 813–27.
- Kusumawardani, Anisa, Maulana Ihsan Yusufi Suyatno, Rahmania Mustahidda, Kiswoyo, and Ela Etik. “Revitalisasi Umkm Desa Berbasis Digital.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 2, no. 1 (2024): 36–43. <https://doi.org/10.59024/jpma.v2i1.576>.
- Manajemen, Jurnal, D A N Ekonomi, and Bagus Ketut Suhartana. “Revitalisasi Pasar Intaran Di Desa Bengkala Kabupaten Buleleng Sebagai Strategi Pengembangan Produk Umkm” 2, no. 1 (2024): 1–10.
- Martokusumo, Wijaya. “Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan.” *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 2008.

- Muh. Khoiruddin. "Optimalisasi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi Pada UMKM Di Desa Tamansuruh Banyuwangi)." *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* 1, no. 2 (2023): 327–36. <https://doi.org/10.55606/jumia.v1i2.1429>.
- Mujiansyah. "Peran Kolaborasi Multi-Sektor Dalam," 2024.
- Muliatie, Yurilla Endah, Sri Suprapti, Gita Fitri Sakinah Putri, Putri Nurlaili Susanti, Linda Asih Pratiwi, and Gani Sutrisno. "Revitalisasi Tempat Wisata Watoe Delean Prigen Sebagai Pariwisata Unggulan Desa Sukoreno." *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 44–51. <https://doi.org/10.33474/penadimas.v2i1.22700>.
- Nikmah, Alfita Umrotu. "Implementasi Kebijakan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Pada SMKN 5 Malang)," 2019. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/177081/>.
- Nu'man, Muhammad. "Efektivitas Revitalitas Taman Apung Mas Kembang Dalam Menciptakan Mi Nat Wisata Masyarakat Terhadap Pendapatan Asli Daerah." *Aleph* 87, no. 1,2 (2023): 149–200. [https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/sanamento/proees](https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/sanamento/proees).
- Nugraha, Rizki Nurul, and Cahya Gilang Ananda Kresna Putra. "Pengaruh Revitalisasi Monumen Nasional Sebagai Penunjang Peningkatan Minat Berkunjung." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 7 (2023): 371–80.
- Octavia, R. "Revitalisasi Kawasan." *Revitalisasi* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- Oliver, J. "Reduksi Data." *Hilos Tensados* 1, no. (2019): 1–476.
- Permana, Putri. "BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64." *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*. 1, no. 69 (2024): 5–24.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. "Pengaruh Revitalisasi Pasar Terhadap Kesejahteraan Pedagang DiTinjau Dari Prespektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Kue Weru)." *Journal GEEJ* 7, no. 2 (2020).
- Podnar, Klement. "Bab III Metode Penelitian Subjek Penelitian." *Elgar Encyclopedia of Corporate Communication*, 2024, 1–9. <https://doi.org/10.4337/9781802200874.ch01>.
- Prasetyo, Mario Aditya, Meirani Harsasi, Stefani Made A A, Khaerul Anam, Program Studi, Ilmu Komunikasi, and Fhisip Universitas Terbuka.



- Shelemo, Asmamaw Alemayehu. "Analisis Dampak Revitalisasi Terhadap Peningkatan UMKM Di Objek Wisata Taman Maskemambang Purwokerto." *Nucl. Phys.* 13, no. 1 (2023): 104–16.
- Siringoringo, Eko Deswin Miechaels, and Muhammad Yunus. "Analisis Revitalisasi Desa Wisata Dengan Mengoptimalkan Ekonomi Kreatif Melalui UMKM Berbasis Digital Pada Desa Sigapiton." *Owner* 6, no. 4 (2022): 3751–60. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1135>.
- Sochimin, Sochimin, and Sasti Amar Sabila. "Peran Finansial Technology Sebagai Katalisator Intensi Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Jawa Tengah." *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2024): 255–72. <https://doi.org/10.24090/ej.v12i2.11156>.
- Sofyan, Syaakir. "Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Perekonomian Indonesia." *Jurnal Bilancia* 11, no. 1 (2017): 33–59. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/298-Article Text-380-1-10-20180728-3.pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/298-Article%20Text-380-1-10-20180728-3.pdf).
- Suhendra Catur Saputra. "Motivasi Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Palembang Bird Park Kota Palembang Sumatera Selatan." *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 1, no. 2 (2021): 6–43. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/16721>.
- Syuhada, Wira, Sukron Mamun, Kisanda Midisen, and Ali Nur Ahmad. "Optimalisasi Bazar Masjid Sebagai Katalisator Pemberdayaan UMKM: Studi Kasus Di Perumahan Sukaraya Indah Bekasi." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 9, no. 02 (2024): 447–60. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1912>.
- Tabrani. "Perbedaan Antara Penelitian Kualitatif (Naturalistik) Dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) Dalam Berbagai Aspek Tabrani." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 318–27. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/12734/9704>.
- Tampubolon, Manotar. "Metode Penelitian Dan Teknik Penelitian Tampubolon, Manotar. 'Metode Penelitian Dan Teknik Penelitian.' Metode Penelitian Kualitatif 3, No. 17 (2023): 43. [Http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/BAB III.Pdf](Http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/BAB%20III.Pdf)." *Metode Penelitian Kualitatif* 3, no. 17 (2023): 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf).
- Tanaka, Sally, and Agnatasya Listianti Mustaram. "Strategi Penerapan Konsep Adaptive Reuse Pada Bangunan Bersejarah Olympia Plaza Medan." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 5, no. 1 (2023): 63–78. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i1.22604>.

- Winarto, Wahid Wachyu Adi. "Peran Fintech Dalam Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 3, no. 1 (2020): 61–73. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.132>.
- Zaelani, Rizal, Hana Sujana, and Muhammad Zaky. "Optimalisasi Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator; Katalisator; Regulator Dan Pemahaman Keuangan Syariah Dalam Mengembangkan Umkm Di Sukabumi Kota." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)* 6, no. 3 (2022): 957–72. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2436>.
- Zahrah, Arianti, and Pongky Arie Wijaya. "Manfaat Eksistensi Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Terhadap Unemployment Rate." *Society* 10, no. 2 (2019): 110–1016. <https://doi.org/10.20414/society.v10i2.1783>.
- Zahratuddini, Alya, Zainuddin Zainuddin, and Putra Rizkiya. "Pengaruh Revitalisasi Kawasan Krueng Daroy Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Pengembangan Kota* 10, no. 2 (2022): 160–66. <https://doi.org/10.14710/jpk.10.2.160-166>.





**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## Lampiran 1: Pedoman Wawancara

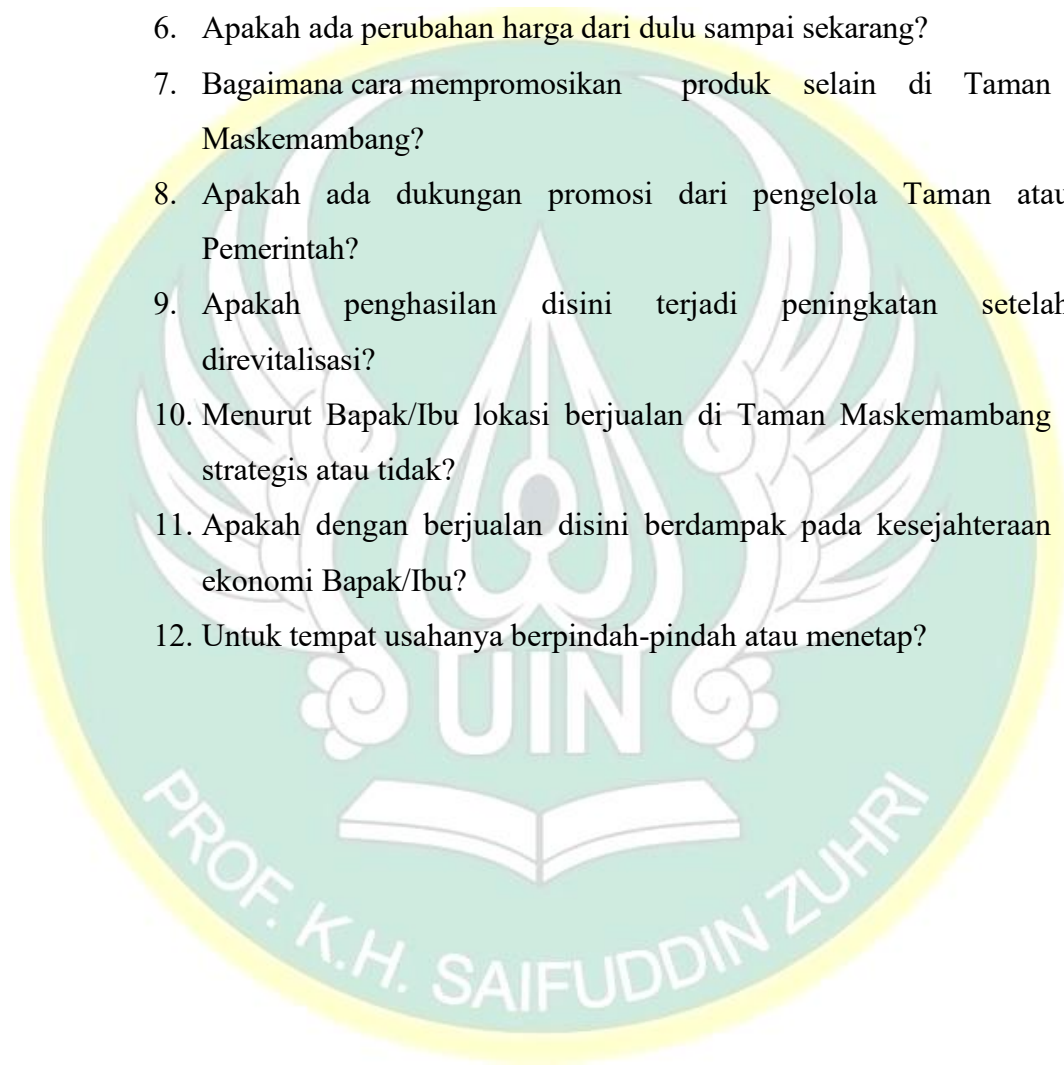
### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Wawancara dengan pengelola Taman Mas Kemambang

1. Apa latar belakang dilakukannya revitalisasi di Taman Maskemambang ini?
2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam merencanakan revitalisasi ini?
3. Bagaimana proses perencanaan revitalisasi ini dilakukan?
4. Bagaimana kondisi fisik Taman Maskemambang sebelum dilakukan revitalisasi?
5. Apa saja bentuk intervensi fisik yang dilakukan dalam merevitalisasi Taman Maskemambang?
6. Kapan waktu pelaksanaan intervensi fisik dimulai? Dan siapa saja pelaksananya?
7. Apakah proses revitalisasi melibatkan masyarakat atau pelaku UMKM dalam tahap pelaksananya?
8. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan intervensi fisik?
9. Apa bentuk kerjasama antara pengelola wisata dan UMKM dalam mendukung pemasaran produk?
10. Apakah dalam proses revitalisasi Taman Maskemambang terdapat kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat?
11. Apa tujuan utama dari dilakukannya revitalisasi di Taman Mas kemambang?
12. Apa pengaruh revitalisasi terhadap perkembangan ekonomi masyarakat kecil?
13. Kriteria apa saja yang digunakan dalam menentukan bahwa suatu tempat perlu direvitalisasi?
14. Bagaimana cara umkm dapat berjualan disini? Dan siapa penggeraknya?

## **B. Wawancara dengan UMKM**

1. Berjualan sejak tahun berapa disini?
2. Usaha atau UMKM apa saja yang Bapak/Ibu jual disini?
3. Sudah berapa lama Bapak/Ibu berjualan disini?
4. Bagaimana bisa berjualan di Taman Maskemambang?
5. Berapa rata-rata harga yang Bapak/Ibu dijual disini
6. Apakah ada perubahan harga dari dulu sampai sekarang?
7. Bagaimana cara mempromosikan produk selain di Taman Maskemambang?
8. Apakah ada dukungan promosi dari pengelola Taman atau Pemerintah?
9. Apakah penghasilan disini terjadi peningkatan setelah direvitalisasi?
10. Menurut Bapak/Ibu lokasi berjualan di Taman Maskemambang strategis atau tidak?
11. Apakah dengan berjualan disini berdampak pada kesejahteraan ekonomi Bapak/Ibu?
12. Untuk tempat usahanya berpindah-pindah atau menetap?



## **LAMPIRAN 2: Pedoman Observasi**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Memperhatikan dan mengamati keadaan objek wisata Taman Mas Kemambang
2. Mengamati fasilitas dan infrastruktur apa saja yang tersedia setelah adanya revitalisasi di Taman Mas Kemambang
3. Mengamati UMKM apa saja yang ada di Taman Mas Kemambang



### Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian

#### DOKUMENTASI PENELITIAN

##### 1. Wawancara dengan Pengelola Taman Mas Kemambang



## 2. Wawancara dengan UMKM di Taman Mas Kemambang





3. Kondisi Objek wisata Taman Mas Kemambang







PROF.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Robingatun Khamidah  
NIM : 214110104045  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 19 April 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Desa Sidoharum RT03/06 Kec. Sempor  
Kab.Kebumen  
Nama Ayah : Yusuf Rodi  
Nama Ibu : Ngaisah  
No HP : 089618672184

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 02 Selokerto
2. SMP Ma'arif NU 03 Purwokerto
3. SMK Ma'arif NU 03 Purwokerto
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan disusun untuk digunakan sesuai dengan keperluannya.

Purwokerto, 8 Agustus 2025

Robingatun Khamidah